

**PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM  
(TELAAH BUKU REORIENTASI PEMBAHARUAN ISLAM, KARYA  
BUDHY MUNAWAR RACHMAN)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkap Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Dalam ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh**

**AKBAR TANJUNG  
NPM. 1511010216**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1440/2019 H/M**

**PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM  
(TELAAH BUKU REORIENTASI PEMBAHARUAN ISLAM, KARYA  
BUDHY MUNAWAR RACHMAN)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkap Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Dalam ilmu Pendidikan Agama Islam



**Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.**

**Pembimbing 2 : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1440/2019 H/M**

**ABSTRAK**  
**PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN**  
**ISLAM (TELAAH BUKU REORIENTASI PEMBAHARUAN ISLAM KARYA**  
**BUDHY MUNAWAR RACHMAN)**  
**AKBAR TANJUNG : 1511010216**

Penelitian ini mencoba mengkaji pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman dari sudut pandang pendidikan Islam baik dari Filsafat pendidikan Islam maupun Sosiologi pendidikan Islam. Perkembangan pemikiran Islam tak jarang banyak memicu perdebatan khususnya antara pemikir-pemikir Islam pro barat dan Islam anti barat. Salah satu pemikiran yang banyak memicu perdebatan adalah mengenai paham Islam Liberal yang mulai muncul di Indonesia pada tahun 1970 an. Maka imbas dari hal tersebut adalah banyaknya kebingungan intelektual di kalangan masyarakat terhadap penafsiran kata liberal yang terlalu umum.

Dunia pendidikan Islam tentunya menjadi kawah candradimuka terhadap berbagai pemikiran Islam sehingganya dibutuhkan sudut pandang khusus dari pisau analisis pendidikan Islam terhadap pemikiran Islam Liberal

Pemikiran Islam Liberal, adalah pemikiran Islam yang condong kepada kebebasan atau berpandangan bebas (luas dan terbuka), makna Islam liberal sendiri secara etimologi adalah Islam yang bebas atau Islam yang memberikan kemerdekaan berfikir. Secara umum Islam liberal memiliki makna yang luas bahkan banyak terjadi pro kontra terkait pemahaman Islam liberal itu sendiri akan tetapi bebas berarti bukan kebebasan tanpa batas.

Yang ingin di capai dari penelitian ini, adalah mengupas bagaimana Pemikiran Islam Liberal di dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam karya Budhy Munawar Rachman ditinjau dari keilmuan pendidikan Islam. Dengan mengumpulkan berbagai karya-karya serta referensi di bidang library (Kepustakaan) untuk di analisis lebih luas dan mendalam.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah pertama, Konsep Pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman di dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam sejalan dengan filsafat pendidikan Islam, yaitu memiliki tujuan akhir untuk mendorong kaum muslim berfikir luas dan bebas tanpa melanggar norma-norma agama. Karena agama sebagai hal yang paling mendasar dalam menggunakan akal dan pikiran. Kedua prinsip-prinsip etis yang ditawarkan Budhy Munawar Rachman sangat rasional dan dapat digunakan sebagai landasan bagi seorang pendidik dalam berfilsafat atau berpikiran Islam yang liberal.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DALAM PERSPEKTIF**  
**PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH BUKU**  
**REORIENTASI PEMBAHARUAN ISLAM KARYA**  
**BUDHY MUNAWAR RACHMAN)**

**Nama Mahasiswa : AKBAR TANJUNG**

**NPM : 1511010216**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah**  
**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan**  
**Lampung.**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Syaful Anwar, M.Pd.**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.**

**NIP. 196111091990031003**

**NIP. 196302191998031002**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.**

**NIP. 196302191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM (TELAH BUKU REORIENTASI PEMBAHARUAN  
ISLAM KARYA BUDHY MUNAWAR RACHMAN**. Disusun oleh **AKBAR  
TANJUNG**, NPM: 1511010216, Jurusan: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM** Telah  
diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada  
Hari/Tanggal: **Senin, 15 April 2019**.

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Drs. H. Amirudin, M.Pd.I**

**Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I**

**Penguji Utama : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd**

**Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**

**Penguji Pendamping II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NPM. 195608101987031001**





## MOTTO

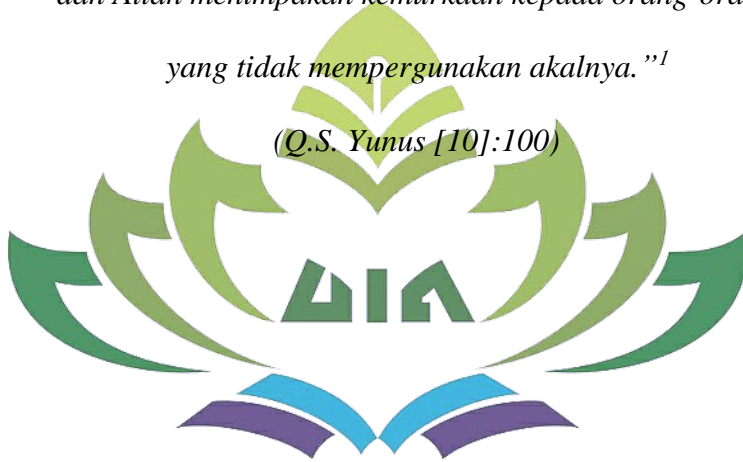
وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ  
عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

*“Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah;*

*dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang*

*yang tidak mempergunakan akalnyanya.”<sup>1</sup>*

*(Q.S. Yunus [10]:100)*



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013). h. 322.

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah dengan segala pertolongannya sehingga tercipta sebuah karya yang sederhana, namun membutuhkan kerja keras dan pengorbanan maka penulis mempersembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Darwis dan Ibu Novita yang sangat aku sayangi dan saya banggakan. Yang tiada henti-hentinya mendo'akan ku tiada lelah dalam berusaha untuk mendidik dan membesarkan buah hatinya dengan kesabaran serta memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah yang Maha pengasih dan Maha penyayang membalasnya dengan kebaikan yang lebih, baik dunia maupun akhirat berupa syurganya kelak.
2. Sahabat-sahabat terbaikku, Adi, Deta, Adli, Firnando, Paisal, Ami, Warsiah, Uswah. Yang selalu memberikan motivasi dan menasehatiku dengan sabar, menemani penulis baik suka maupun duka.
3. Sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya PAI D 2015 Yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Yang tak bisa di sebutkan satu-persatu.
4. Sahabat dan adik-adikku tersayang Sevira, Fahmi, Zafirli, yang tidak henti-hentinya memberi semangat.
5. Sahabat-sahabatku di UKM PUSKIMA, UKMF IRPAMA, UKM AL-ITTIHAD, dan khususnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tempatku berproses dan berjuang yang mengajarku arti kekeluargaan, persaudaraan dan berorganisasi.
6. Serta Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Akbar Tanjung dilahirkan di Bandar Lampung 07 Juli 1997, anak ke dua dari lima bersaudara, pendidikannya dimulai dari SDN 6 Jati Agung lulus tahun 2008, lalu melanjutkan ke SMP IT Al-Mujtama' dan SMA IT Al-Mujtama' (Ponpes Al-Mujtama' Al-Islami) lulus tahun 2014, Namun setelah lulus penulis tidak langsung melanjutkan pendidikan ke Universitas melainkan melaksanakan pengabdian di pondok tercinta selama satu tahun. Di tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Negeri Raden Intan Lampung, pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung penulis terlibat aktif dalam organisasi baik ekstra maupun intra kampus di antaranya:

1. Ketua Dewan Satuan Karya Pramuka (SAKA) Bakti Husada Kwarran Jati Agung Priode 2014-2016
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ PAI) sebagai pengurus anggota bidang minat dan bakat pada tahun 2015-2016.
3. Wakil Sekretaris Umum Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Al-Ittihad Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Periode 2016-2017
4. Wakil Ketua Umum Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Al-Ittihad Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Periode 2018-2019
5. Wakil Sekretaris Bidang Kajian & Keilmuan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung Periode 2018-2019
6. Sekretaris Jenderal Dewan Pengurus Pusat (DPP) Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami (IKP2M) Periode 2016-2021



## KATA PENGANTAR

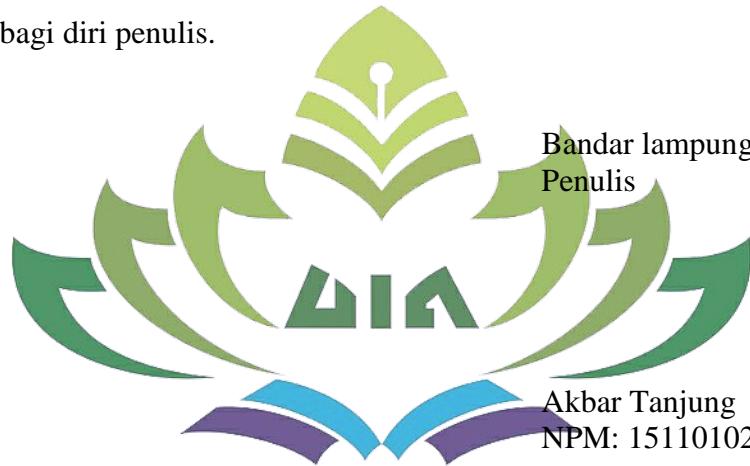
Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“Pemikiran Islam Liberal Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Reorientasi Pembaharuan Islam Karya Budhy Munawar Rachman)”** ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak terutama para pembimbing. Oleh sebab itu pada saat ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bpk Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku pembimbing I dan Bpk Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengorbanannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak dan Ibu Dosen serta civitas Akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membantu dan mendidik serta memberikan bimbingan kepada penulis.

4. Kepala dan staf karyawan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang turut memberikan data-data berupa literature sebagai pelengkap dalam penulisan.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, sehingga terselesaikan dengan baik.

Semoga apa yang telah dicurahkan baik, tenaga, pikiran, saran, waktu dan do'a dari semua pihak, nantinya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan kelak akan memberatkan amal timbangan kita di hadapan Allah SWT, serta menjadi kenangan bagi diri penulis.



Bandar lampung 15 April 2019  
Penulis

Akbar Tanjung  
NPM: 1511010216



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Fokus Penelitian .....	11
E. Rumusan Masalah .....	11
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	11
G. Metode Penelitian .....	12
1. Jenis Penelitian .....	12
2. Sumber Data .....	13
3. Metode Pengumpulan Data .....	14
4. Metode Analisis Data .....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	15

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

A. Kajian Teori .....	18
1. Liberal .....	18
2. Pemikiran Liberal .....	20
3. Islam Liberal .....	22
4. Pendidikan Islam .....	28
B. Tinjauan Pustaka .....	45

### **BAB III : BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA BUDHY MUNAWAR RACHMAN**

A. Budhy Munawar Rachman .....	48
B. Asal-Usul Pemikiran Liberal Budhy Munawar Rachman .....	49
C. Pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman .....	53
D. Karya-Karya Budhy Munawar Rachman .....	54

**BAB IV : ANALISA PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL BUDHY MUNAWAR RACHMAN DALAM BUKU REORIENTASI PEMBAHARUAN ISLAM**

- A. Pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman dalam Buku Reorientasi Pembaharuan Islam .....59
- B. Analisis Pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman dalam Buku Reorientasi Pembaharuan Islam .....82

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan.....93
- B. Saran.....94
- C. Penutup.....95

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi **“Pemikiran Islam Liberal Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Reorientasi Pembaharuan Islam, Karya Budhy Munawar Rachman)”**, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan sebagai berikut:

#### 1. Pemikiran

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata dasar “pikir” yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaian secara bijaksana.<sup>1</sup>

#### 2. Islam Liberal

Islam Liberal, kata liberal adalah sifat yang condong kepada kebebasan atau berpandangan bebas (luas dan terbuka)<sup>2</sup>, makna Islam liberal sendiri secara etimologi adalah Islam yang bebas atau Islam yang

---

<sup>1</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Azmah, 2015). h. 3.

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2015). h. 857.

memberikan kemerdekaan berfikir. Secara umum Islam liberal memiliki makna yang luas bahkan banyak terjadi pro kontra terkait pemahaman Islam liberal itu sendiri.

### 3. Perspektif

Perspektif adalah cara pandang terhadap suatu masalah atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena yang sedang terjadi sedangkan perspektif menurut KBBI adalah cara melukiskan sesuatu, sudut pandang, atau pandangan.<sup>3</sup>

### 4. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman.<sup>4</sup> Sedangkan pengertian Islam adalah dari segi bahasa berasal dari kata *aslama yuslimu islaman* yang berarti submission (ketundukan) kata *aslama* ini berasal dari kata *salima* yang berarti peace yaitu damai aman dan sentosa. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an Al-Imran ayat 67 :

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 1025.

<sup>4</sup> Miftahur Rohman, 'Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2018). h. 21.



Artinaya: *“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.”*<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>6</sup>

##### 5. Budhy Munawar Rachman

Budhy Munawar Rachman adalah seorang penulis. Pendiri Nurcholish Madjid Society (NCMS). Pria kelahiran 1963 itu mendapat pendidikan dalam bidang filsafat pada STF Driyarkara. Selama 12 tahun (1992-2004) menjadi Direktur Pusat Studi Islam Paramadina, yang antara lain mengkoordinasi seminar bulanan Klub Kajian Agama ( KKA), yang telah berlangsung sampai KKA ke-200. Pernah menjadi Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF, 1992-1995), dan pada 2004 mendirikan dan menjadi Direktur Project on Pluralism and Religious Tolerance, Center for Spirituality and Leadership (CSL), yang di antara misinya adalah menyebarluaskan gagasan pluralisme Nurcholish Madjid. Mengajar islamic studies pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara dan Universitas Paramadina. Menulis karangan dalam lebih dari 50 buku di antaranya, Islam Pluralis, Fiqih Lintas Agama (coauthor), dan Membaca Nurcholish Madjid (2008).

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013). h.58.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016). h.33.

Juga mempunyai pengalaman menyunting ensiklopedi, seperti Ensiklopedi al-Qur'an (karya Prof. Dr. M. Dawam Rahardjo), Ensiklopedi Islam untuk Pelajar, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ensiklopedi Umum untuk Pelajar dan Ensiklopedi Nurcholish Madjid. Kini bekerja sebagai Program Officer Islam and Development, The Asia Foundation.<sup>7</sup> Ia juga adalah orang yang sangat concern dengan wacana pluralisme dan dialog antara agama. Semangatnya untuk terus menyuarakan isu pluralisme itulah yang menjadikannya sebagai direktur project di Pluralism Center for Spirituality and Leadership, sebuah lembaga NGO yang dikhususkan menyusun isu pluralisme. Budhy Munawar Rachman adalah direktur Pusat Studi Islam Paramadina, yang setiap hari pekerjaannya adalah merancang program-program studi keislaman yang bertujuan membawa pesertanya pada pemahaman "Islam Pluralis". Sejak 1990 Rahman sangat consent terhadap studi pemikiran Islam dan filsafat. Hal ini menjadi maklum karena didukung basic pendidikannya, selama 12 tahun menjadi asisten Nurcholish Madjid untuk pengembangan pemikiran Islam.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Proposal skripsi yang berjudul "Pemikiran Islam Liberal Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Reorientasi Pembaharuan Islam, Karya Budhy Munawar Rachman)" ditulis dan disusun dengan alasan sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia* (Malang: Pusam UMM, 2018). *Reorientasi Pembaharuan Islam. Op.Cit.* h. 789.

1. Perkembangan pemikiran Islam tak jarang banyak memicu perdebatan khususnya antara pemikir-pemikir Islam pro barat dan Islam anti barat. Salah satu pemikiran yang banyak memicu perdebatan adalah mengenai paham Islam Liberal yang mulai muncul di Indonesia pada tahun 1970 an.<sup>8</sup> Maka imbas dari hal tersebut adalah banyaknya kebingungan intelektual di kalangan masyarakat terhadap penafsiran kata liberal yang terlalu umum.
2. Dunia pendidikan Islam tentunya menjadi kawah candradimuka terhadap berbagai pemikiran Islam sehingganya dibutuhkan sudut pandang khusus dari pisau analisis pendidikan Islam terhadap pemikiran Islam Liberal.

### C. Latar Belakang Masalah

Tantangan fundamental yang dihadapi umat Islam dewasa ini sebenarnya bukan berupa ekonomi, politik, sosial dan budaya, tapi tantangan pemikiran. Sebab persoalan yang timbul dalam bidang-bidang tersebut serta bidang-bidang terkait lainnya, jika dilacak, ternyata bersumber pada persoalan pemikiran. Bahkan di dalam Al-Quran banyak sekali seruan-seruan kepada umat manusia untuk terus berfikir salah satunya disebutkan di dalam surat Al-Baqarah ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ<sup>١٦٤</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan*

---

<sup>8</sup> Tiar Anwar Bachtiar, *Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017). h. 44.



*pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Q.S. Al- Baqarah : 164).<sup>9</sup>*

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang menganjurkan manusia untuk terus menggunakan fikiran, seiring perkembangan zaman yang semakin maju dan banyaknya perkembangan pemikiran dari berbagai tokoh-tokoh pemikiran Islam maka tidak jarang pemikiran tersebut justru sering menjadi tantangan bagi kaum millennial saat ini. Tantangan pemikiran itu bersifat internal dan eksternal sekaligus. Tantangan internal telah lama kita sadari yaitu kejumudan, fanatisme, taqlid, bidah khurafat. Yang akibatnya adalah lambatnya atau sembronnya proses ijtihad umat Islam dalam merespon berbagai tantantangan kontemporer, lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan pesatnya perkembangan aktifisme. Sedangkan tantangan eksternalnya adalah masuknya paham, konsep, sistim dan cara pandang asing seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, relativisme, feminisme & gender dan lain sebagainya kedalam wacana pemikiran keagamaan Islam. Dan sebagai akibat tantangan eksternal yang berupa percampuran konsep-konsep asing kedalam pemikiran dan kehidupan umat Islam adalah munculnya kesalahfahaman, kerancuan berfikir dan kebingunan intelektual.<sup>10</sup>

Selanjutnya sejarah pemikiran Islam yang diwarnai oleh banyak perkembangan seiring dengan munculnya tantangan-tantangan zaman yang juga terus-menerus menghadang umat Islam. Tren pemikiran Islam mulai berubah

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013). h.25.

<sup>10</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam* (Jakarta: INSISTS, 2014).h. 23.

pada tahun 1970an ketika muncul gerakan yang saat itu terkenal dengan istilah “Pembaharuan Islam” dengan tokoh pelopornya, Nurcholish Madjid dan Harun Nasution. Dari segi wilayah gerakan ini mulai memasuki domain baru yaitu perguruan tinggi agama islam (PTAI), mahasiswa, dan pemuda. Sedangkan wilayah garapan pemikiran di masyarakat masih tetap menjadi domain kelompok tradisional dan moderenis. Secara pemikiran, gerakan baru ini pun cenderung berbeda dengan pemikiran yang digagas oleh kelompok tradisional maupun modernis.<sup>11</sup>

Perbedaan mendasar gerakan ini dengan dua gerakan sebelumnya yaitu NU (tradisional) dan Muhammadiyah (Modernis) dari segi pemikiran adalah sikap penerimaan terhadap sekularisasi dan sekularisme, bahkan kelompok ini pun lebih populer dengan istilah “Islam Liberal” hingga munculnya fatwa MUI tahun 2005 tentang haramnya Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme, akan tetapi kebebasan terhadap pemikiran tetap tidak bisa dilarang karena itu merupakan hak individu, meskipun pergerakannya telah dilarang, pemikiran terhadap Islam progresif tetap berkembang termasuk pemikiran Islam liberal yang mulai masuk keranah pendidikan dan kalangan akademisi.<sup>12</sup>

Pada aspek pendidikan berbagai macam pemikiran mulai banyak berkembang dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Kebebasan pendidikan yang merupakan suatu keniscayaan yang harus terwujud. Karena pendidikan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang

---

<sup>11</sup> Bachtiar. *Op.Cit.* h. 5.

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 6.

kepada orang lain untuk mengembangkan, mengfungsionalkan, dan mengolah rohani (olah pikir, olah dzikir, olah rasa, olah karsa, olah cipta, serta budi pekerti) dan jasmani manusia (panca indra dan keterampilan) agar meningkat wawasan pengetahuannya dan memiliki keterampilan yang nantinya sebagai bekal keberlangsungan hidup di masyarakat yang disertai akhlak mulia dan kemandirian.<sup>13</sup> Kebebasan berfikir merupakan suatu dorongan terhadap peserta didik untuk dapat menciptakan sesuatu sesuai keinginannya.

William Mc. Gucken mengartikan pendidikan sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik moral, intelektual, maupun jasmaniah dan rohaniah yang diorganisasikan untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan hidup.<sup>14</sup> Oleh karena itu dibutuhkan solusi yang absolut yang mampu memperbaiki pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidikan di Indonesia adalah melalui pendidikan yang bebas dan plural, dimana pendidikan yang bercorak liberal mencoba menawarkan ajaran yang universal, menghargai perbedaan, toleran dan tidak otoriter.<sup>15</sup>

Pesatnya pemikiran Islam saat ini telah banyak membuat banyak orang gagal paham dalam menafsirkan pemikiran-pemikiran Islam. Budhy Munawar Rachman menilai bahwa Perkembangan pemikiran Islam modern dan kontemporer tidak lepas dari bagaimana Islam harus bergulat di tengah

---

<sup>13</sup> Musaheri, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.19.

<sup>14</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 13-14.

<sup>15</sup> Dukhroini Ali, 'Konsep Islam Liberal Abdurahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam' (UIN Sunan Kalijaga, 2015).



perkembangan liberalisme, atau demokrasi liberal. Pergulatan pemikiran Islam dengan realitas empirik tersebut adalah bagaimana Islam harus membangun citra dirinya (*self image of Islam*) di tengah realitas dunia yang senantiasa berubah dan berkembang. Budhy juga menilai ini menjadi pekerjaan besar para pemikir Islam untuk merumuskan dan memberikan solusi intelektual terhadap permasalahan tersebut. Solusi kemudian membawa pada berbagai aliran pemikiran Islam, seperti modernitas (*asraniyah*, *hadatsiyah*), tradisionalis (*salafiyah*), dan eklektis (*tawfiqiyah*).<sup>16</sup>

Seperti kita ketahui, istilah liberalisme datang dari kamus Barat, yang oleh para pemikir Muslim kemudian ditarik ke wilayah pemikiran Islam, khususnya isu tentang kebebasan berpikir dan beragama. Kebebasan beragama adalah suatu isu yang krusial dalam dunia yang terus berubah. Belum pernah terjadi sebelumnya ada perdebatan begitu banyak mengenai konsep toleransi, hak-hak manusia, multikulturalisme dan demokrasi. Salah satu sebab dari hal ini adalah kelompok radikal yang mengajukan agenda politik sendiri dengan pandangannya yang berbeda mengenai kewarganegaraan dan hubungan agama dan sosial. Memang, jika dilihat dari segi bahasa, istilah liberalisme tidak dari Dunia Islam, melainkan dari Barat. Tetapi, kemudian nilai-nilai Islam beradaptasi dengan paham liberalisme sesuai situasi dan kondisi budaya di berbagai negara belahan dunia. Sehingga Islam pun hadir di mana-mana.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Rachman. *Op.Cit.* h. 387.

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 330

Sebagai mana dijelaskan oleh Ahmad Syafi'i Maarif mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah “Sesungguhnya liberalisme, baik di bidang politik ataupun ekonomi, bukan berasal dari Dunia Islam, tetapi dari Barat. Tetapi yang harus menjadi penekanan di sini adalah : tidak ada kebebasan tanpa batas, kecuali kalau kita menghendaki anarkisme”. Senada dengan Syafi'i di atas, Dawam Rahardjo Ketua Yayasan LSAF berpendapat, bahwa “ liberalisme juga bisa menjurus pada anarkisme, jika dipahami sebagai kebebasan tanpa batas.” Menurutny, kesalahpahaman terhadap liberalisme seringkali muncul di kalangan para penentangny, misalnya liberalisme diartikan sebagai suatu paham yang bebas tanpa batas. Liberalisme dianggap atau dinilai sebagai paham yang bebas tanpa tanggung jawab. Liberalisme dipahami sebagai suatu paham yang sangat individualis. Padahal, yang harus diperhatikan dari kemunculan liberalisme adalah pengakuan terhadap hak-hak sipil.<sup>18</sup> Banyaknya perdebatan dibidang tersebut membuat peneliti ingin sekali meneliti tentang pemikiran islam liberal jika di pandang dari tinjauan Pendidikan Islam.

Demikianlah pemaparan latar belakang masalah dan sekilas tentang isi buku yang menjadi inspirasi untuk skripsi yang diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Pemikiran Islam Liberal Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Reorientasi Pembaharuan Islam Karya Budhy Munawar Rachman)”*.

---

<sup>18</sup> Ibid, h. 331

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan kepada pemikiran Islam liberal Budhy Munawar Rachman dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam, dan ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Islam baik dari segi filsafat pendidikan islam dan sosiologi pendidikan islam.

#### **E. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemikiran Islam liberal Budhi Munawar Rachman dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam ?
2. Bagaimana pemikiran Islam liberal Budhi Munawar Rachman dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam ditinjau dari perspektif Pendidikan Islam ?

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Beranjak dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Islam liberal dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam.
- 2) Untuk mengetahui perspektif Pendidikan Islam dalam menindaklanjuti konsep pemikiran Islam liberal dalam buku karangan Budhi Munawar Rachman.



## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah sumber referensi wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sumbangan keilmuan bagi pendidikan Islam.

### b. Secara Praktis

Penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran terhadap Ilmu Pengetahuan yang secara praktis dan bermanfaat bagi lembaga, instansi, maupun swasta yang memerlukan pemikiran-pemikiran di bidang Pendidikan Islam serta memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Islam dan memberikan masukan terkait berbagai macam konsep pemikiran Islam Liberal.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Melihat penelitian ini akan membahas tentang pemikiran Budhi Munawwar Rachman dalam buku “(Reorientasi Pembaharuan Islam)”, maka penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian pustaka (Library Research). Dalam penelitian ini nantinya, peneliti tidak memerlukan penelitian secara langsung di lapangan untuk mencari data atau observasi menggunakan sample data. Sumber-Sumber yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber utama yaitu buku karangan Budhi Munawwar Rachman, atau karya-karya Budhi yang dicetak melalui media massa, dan buku-buku yang relevan sebagai penunjang sumber utama.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan berbagai referensi yang ada, baik media cetak atau buku, media massa, dan media audio visual, yang tentunya masih berkaitan dengan sumber utama. Seiring perkembangan teknologi komunikasi serta penyebaran informasi, anotasi dan rujukan pada sumber-sumber internet apabila dirasa perlu, akan diikutserakan. Sehingga penelitian tidak perlu melalui metode wawancara, sample penelitian lapangan, tetapi dengan penelitian pustaka (literatur).

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer penelitian ini diambil dari buku:

- a. Budhi Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*, Malang : Pusam UMM, 2018. Cet.2.

Selain itu, peneliti nantinya juga menggunakan buku-buku lain yang masih berkaitan dengan sumber data primer sebagai data sekunder. Diantara buku tersebut adalah :

- a. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017. Cet.8.
- b. Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- c. Tiar Anwar Bachtiar, *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Kausar, 2017.
- d. A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : AMZAH, 2015.

- e. Serta karangan-karangan terkait pemikiran Islam Liberal yang tersebar dalam berbagai media massa, cetak, dan media audio visual.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yakni metode yang dilakukan dengan mencari data yang terdapat pada buku-buku, majalah, artikel, karya-karya ilmiah, internet dan sebagainya yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

### 4. Metode Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan yang kemudian dibutuhkan suatu kajian komparatif. Teknik analisisnya adalah analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk menganalisis data-data kualitatif. Karena konten analisis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini meliputi pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen,<sup>19</sup> langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penentuan Unit Analisis, yaitu dengan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian setelah melaksanakan analisis dengan cermat terhadap sumber-sumber yang didapat.

---

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). h. 84.



- b. Proses Inferensi, yaitu dengan melakukan analisis data, dalam analisis data konten inferensi ini dilakukan sebelum menganalisis data, inferensi merupakan penarikan simpulan abstrak.
- c. Interpretasi, yaitu dengan menganalisis. Proses ini meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis dalam proses ini adalah menguraikan, menggabungkan data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman baru, kesatuan nilai, dan kesimpulan yang sesuai.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mensistematiskan pembahasan guna mendapatkan kemudahan pemahaman terhadap skripsi ini, maka peneliti melakukan pensistemasan bab menjadi beberapa bagian bab pembahasan. Sistematika pembahasan akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I. Berisi pembahasan mengenai pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi landasan teori.

Bab III. Berisi pembahasan gambaran umum tentang riwayat hidup, pendidikan, karya-karya, dan pemikiran-pemikiran Budhi Munawar Rachman serta pokok-pokok pemikiran islam liberal Budhi Munawar Rachman.

Bab IV. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan konsep pemikiran Islam liberal dalam buku yang sedang diteliti dan menganalisa konsep-konsep pemikiran Islam liberal tersebut bila ditinjau dari Prespektif Pendidikan Islam.

Bab V. Pada bab terakhir berupa penutup, kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, dan dan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI



## A. Kajian Teori

### 1. Liberal

Kata-kata liberal diambil dari bahasa latin *liber* artinya bebas dan bukan budak atau suatu keadaan dimana seseorang itu bebas dari kepemilikan orang lain. Makna bebas kemudian menjadi sebuah sikap kelas masyarakat terpelajar di Barat yang membuka pintu kebebasan berfikir (*The old Liberalism*). Dari makna kebebasan berfikir inilah kata liberal berkembang sehingga mempunyai berbagai makna.<sup>1</sup>

Liberalisme menurut KBBI adalah aliran ketatanegaraan dan ekonomi yang menghendaki demokrasi dan kebebasan pribadi atau usaha perjuangan menuju kebebasan. Sedangkan menurut Budhy Munawar Rachman Liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Liberalisme merupakan paham kebebasan, artinya manusia memiliki kebebasan atau jika dilihat dari Prespektif filsafat merupakan tata pemikiran yang landasan pemikirannya adalah manusia yang bebas. Liberalisme merupakan paham pemikiran yang optimistis tentang manusia. Prinsip-Prinsip liberalisme adalah kebebasan dan tanggungjawab. Tanpa adanya tanggungjawab, tatanan masyarakat liberal tidak akan pernah terwujud.<sup>2</sup>

Tiga aspek yang mendasar dari Ideologi liberalisme yakni kehidupan, kebebasan, dan hak milik (*Life, Liberty and Property*). Berikut

---

<sup>1</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi*, (Jakarta: INSISTS, 2014), h. 131.

<sup>2</sup> Budhy Munawar Rachman, *Argument Islam Untuk Liberalisme*, (Jakarta: PT Grasindo, 2015), h. 3.



ini Dibawah adalah nilai-nilai pokok yang bersumber dari tiga nilai dasar liberalisme tersebut :

- a. Kesempatan yang sama (*Hold the Basic Equality of All Human Being*), yaitu manusia mempunyai kesempatan yang sama di dalam segala bidang kehidupan baik politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Namun karena kualitas manusia yang berbeda-beda. Terlepas dari itu semua, kesetaraan adalah suatu nilai yang mutlak dari demokrasi.
- b. Adanya pengakuan terhadap persamaan manusia, yaitu setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan pendapatnya, maka dalam setiap penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi baik dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan kenegaraan dilakukan secara diskusi dan dilaksanakan dengan persetujuan (*Treat the Others Reason Equally*).
- c. Pemerintah harus mendapat persetujuan dari yang diperintah. Pemerintah tidak boleh bertindak menurut kehendaknya sendiri, tetapi harus bertindak menurut kehendak rakyat. (*Government by the Consent of The People or The Governed*).
- d. Pemusatan kepentingan adalah individu. (*The Emphasis of Individual*).
- e. Negara hanyalah alat (*The State is Instrument*). Negara itu sebagai suatu mekanisme yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih besar dibandingkan negara itu sendiri. Di dalam ajaran Liberal Klasik,

ditekankan bahwa masyarakat pada dasarnya dianggap dapat memenuhi dirinya sendiri dan negara hanyalah merupakan suatu langkah saja ketika usaha yang secara sukarela masyarakat telah mengalami kegagalan.

- f. Liberalisme tidak dapat menerima ajaran dogmatisme (Refuse Dogatism), dikarenakan pandangan filsafat dari John Locke (1632 – 1704) yang menyatakan bahwa semua pengetahuan itu didasarkan pada pengalaman.<sup>3</sup>

Seperti sudah dilihat, istilah liberalisme datang dari kamus Barat, yang oleh pemikir Muslim kemudian ditarik ke wilayah pemikiran Islam, khususnya isu tentang kebebasan berfikir dan beragama. Kebebasan beragama adalah suatu isu yang krusial dalam dunia yang terus berubah. Belum pernah sebelumnya ada perdebatan begitu banyak mengenai toleransi, hak-hak manusia, multikulturalisme, dan demokrasi.<sup>4</sup>

## 2. Pemikiran Liberal

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata dasar “pikir” yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan

---

<sup>3</sup> Wikipedia, *Liberalisme* : <http://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme> di unduh pada tanggal 12 November 2018.

<sup>4</sup> Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia* (Malang: Pusam UMM, 2018). h. 330.

sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaian secara bijaksana.<sup>5</sup>

Dijelaskan pula dalam Al-Quran tentang anjuran manusia untuk senantiasa menggunakan akal fikirannya, Allah SWT berfirman :

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِي إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya” (Q.S. An-Nahl : 12)<sup>6</sup>

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرُوعٌ وَخَيْلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضِلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ،

Artinya: “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir” (Q.S. Ar-Ra'd : 4)<sup>7</sup>

Adapun mengenai Pemikiran Liberal, banyak sekali para ahli yang memberikan batasan, tetapi paling tidak secara umum pemikiran liberal adalah sebuah pemikiran atas dasar kebebasan, individualisme, dan rasionalisme.

<sup>5</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Azmah, 2015). h. 3.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013). h.268.

<sup>7</sup> *Ibid.* h. 249.

### 3. Islam Liberal

#### a. Pengertian Islam Liberal

Islam Liberal, kata liberal sebagaimana telah dijelaskan diawal berarti bebas atau kebebasan makna Islam liberal sendiri secara etimologi adalah Islam yang bebas atau Islam yang memberikan kemerdekaan berfikir. Secara umum Islam liberal memiliki makna yang luas bahkan banyak terjadi pro kontra terkait pemahaman Islam liberal itu sendiri. Budhy Munawar Rachman di dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Liberalisme* menjelaskan, dalam perkembangan munculnya istilah “Islam Liberal” banyak disematkan kepada pemikir Islam Liberal. Istilah “Islam Liberal” pertama kali digunakan oleh para penulis Barat seperti Leonard Binder dan Charles Kurzman. Menurut Luthfi Assyauckanie, sebagai gerakan global, Islam Liberal sesungguhnya telah berusia dua abad lebih. Mengambil patokan tahun 1798, usia Islam Liberal mencapai 210 tahun. Menurut Luthfi, tahun itu sangat bersejarah.<sup>8</sup>

Dalam perspektif kalangan Islam Liberal, “Islam Liberal” atau liberalisme adalah alat bantu dalam mengkaji Islam agar ajaran agama ini bisa hidup dan berdialog dengan konteks dan realitas secara produktif dan progresif. Islam ingin ditafsirkan dan dihadirkan secara liberal-progresif dengan metode hermeneutik, yakni metode penafsiran dan

---

<sup>8</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam Dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2015), h. 25.



interpretasi terhadap teks, konteks dan realitas. Sebenarnya pilihan terhadap metode hermeneutik ini merupakan pilihan sadar yang secara instrinsik *built-in* di kalangan Islam Liberal sebagai metode untuk membantu usaha penafsiran dan interpretasi. Seperti ditegaskan Charles Kurzman dalam *Liberal Islam: A Sourcebook*, Islam Liberal adalah sekedar alat bantu analisis, bukan kategori yang mutlak. Islam Liberal mendefinisikan dirinya berbeda secara kontras dengan Islam adat maupun Islam revivalis. Islam liberal menghadirkan kembali masa lalu untuk kepentingan modernitas. Elemen yang paling mendasar pada diri Islam Liberal adalah kritiknya baik terhadap tradisi, Islam adat, maupun Islam revivalis, yang oleh kaum liberal disebut “keterbelakangan” (*backwardness*) yang, dalam pandangan mereka, akan menghalangi Dunia Islam mengalami modernitas seperti kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak hukum, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Berdasarkan kutipan diatas maka islam liberal lebih mendorong dan mengarahkan pemikiran kita terhadap pemikiran modern tanpa melanggar aturan-aturan agama yang berlaku karena tidak ada kebebasan tanpa batas justru yang membatasi kebebasan itu adalah kebebasan orang lain, maka dari itu dibutuhkan batasan dan dasar untuk mengatur kebebasan tersebut.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 26.

b. Islam Liberal Perspektif Pemikir Islam Progresif

Dalam perspektif kalangan Islam Liberal, “Islam Liberal” atau liberalisme adalah alat bantu dalam mengkaji Islam agar ajaran agama ini bisa hidup dan berdialog dengan konteks dan realitas secara produktif dan progresif. Islam ingin ditafsirkan dan dihadirkan secara liberal progresif dengan metode hermeneutik, yakni metode penafsiran dan interpretasi terhadap teks, konteks dan realitas. Sebenarnya pilihan terhadap metode hermeneutik ini merupakan pilihan sadar yang secara instrinsik *built-in* di kalangan Islam Liberal sebagai metode untuk membantu usaha penafsiran dan interpretasi. Seperti ditegaskan Charles Kurzman dalam *Liberal Islam: A Sourcebook*, Islam Liberal adalah sekadar alat bantu analisis, bukan kategori yang mutlak.<sup>10</sup>

Islam Liberal mendefinisikan dirinya berbeda secara kontras dengan Islam adat maupun Islam revivalis. Islam liberal menghadirkan kembali masa lalu untuk kepentingan modernitas. Elemen yang paling mendasar pada diri Islam Liberal adalah kritiknya baik terhadap tradisi, Islam adat, maupun Islam revivalis, yang oleh kaum liberal disebut “keterbelakangan” ( *backwardness*) yang, dalam pandangan mereka, akan menghalangi Dunia Islam mengalami modernitas seperti kemajuan ekonomi, demokrasi, hak hukum, dan sebagainya. Di samping itu, tradisi liberal berpendapat bahwa Islam, jika dipahami secara benar,

---

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 26.

sejalan dengan atau bahkan telah menjadi “perintis” bagi jalannya liberalisme Barat.

c. Kemunculan Islam Liberal

Islam Liberal muncul di antara gerakan-gerakan revivalis pada abad ke-18, masa yang subur bagi perdebatan keislaman. Dalam konteks revivalis ini, Islam Liberal berakar pada diri Syah Waliyullah (India, 1703-1762). Waliyullah melihat bahwa Islam sedang dalam bahaya dan berupaya untuk melakukan revitalisasi komunitas Islam melalui gabungan antara pembaruan teologi dengan organisasi sosial politik, serta memandang tradisi Islam adat sebagai sumber utama dari semua masalah dalam Islam. Fazlur Rahman, seorang pemikir liberal, merangkum pendekatan Waliyullah sebagai berikut: Sejahul menyangkut Hukum, Waliyullah tidak berhenti pada mazhab-mazhab hukum Islam abad pertengahan, tetapi kembali kepada sumber aslinya, al-Qur'an dan Hadis Nabi serta merekomendasikan ijtihad pelaksanaan pendapat yang independen sebagai lawan dari taklid terhadap otoritas-otoritas abad pertengahan.

Dia berpendapat bahwa sumber-sumber keagamaan dan moral manusia yang fundamental adalah sama di setiap waktu dan iklim, tetapi harus bisa mengatur dan mengekspresikan dirinya menurut kesanggupan zaman dan orang tertentu untuk menjadi sebuah agama yang universal, Islam harus menemukan sarana untuk menyebarluaskan dirinya dan sekaligus terikat oleh warna dan coraknya tradisi dan gaya hidup Arab.

Namun, dalam kultur-kultur yang berbeda, sarana tersebut sudah pasti akan mengalami perubahan.<sup>11</sup> Kurzman, mengidentifikasi tiga bentuk utama Islam liberal. Hal ini melibatkan hubungan liberalisme dengan sumber-sumber primer Islam: kitab wahyu (al-Qur'an) dan praktik-praktik dari Nabi Muhammad (sunnah) yang secara bersamaan menetapkan dasar hukum Islam (syariat). Bentuk *pertama* menggunakan posisi atau sikap liberal sebagai sesuatu yang secara eksplisit didukung oleh syariat, bentuk *kedua* menyatakan bahwa kaum Muslim bebas mengadopsi sikap liberal dalam hal-hal yang oleh syariat dibiarkan terbuka untuk dipahami oleh akal budi dan kecerdasan manusia, bentuk *ketiga* memberikan kesan bahwa syariat yang bersifat ilahiah, ditujukan bagi berbagai penafsiran manusia yang beragam. Kurzman menyebut ketiga bentuk ini dengan syariat yang *liberal, silent* dan *interpreted*. "*Liberal syari'ah*" merupakan bentuk Islam liberal yang paling berpengaruh.

Ada tiga penjelasan. *Pertama*, "*liberal syari'ah*" menghindari tuduhan-tuduhan ketidakotentikan otentisitas dengan mendasarkan posisi-posisi liberal secara kuat dalam sumber-sumber Islam ortodoks. *Kedua*, "*liberal syari'ah*" menyatakan bahwa posisi-posisi liberal bukan sekadar pilihan-pilihan manusia, melainkan merupakan perintah Tuhan. *Ketiga*, "*liberal syari'ah*" memberikan rasa bangga akan penemuan yang dihasilkan, berpendapat bahwa Islam liberal "lebih tua"

---

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 27.

dari liberalisme Barat. “*Silent syari‘ah*” bersandar kepada tafsir al-Qur’an untuk membentuk pikiran utamanya. Namun beban pembuktiannya sedikit lebih ringan dibandingkan dengan “*liberal syari‘ah*” yang hanya perlu menunjukkan perintah-perintah positif bagi kemampuan pembentukan keputusan manusia secara abstrak, ketimbang praktik-praktik liberal secara khusus.

Maka ia memindahkan seluruh wilayah tindakan manusia dari wilayah keserjanaan al-Qur’an, di mana pendidikan-pendidikan ortodoks memiliki keuntungan yang berbeda, dan menempatkannya dalam wilayah perdebatan publik. Bentuk *ketiga* argumentasi Islam liberal, dan yang paling dekat pada perasaan atau pikiran-pikiran liberal Barat, berpendapat bahwa syariat ditengahi oleh penafsiran manusia. Dalam pandangan ini syariat merupakan hal yang berdimensi ilahiah, sedangkan penafsiran-penafsiran manusia dapat menimbulkan konflik dan kekeliruan. Bentuk “*interpreted syari‘ah*” ini mengingkari klaim yang menyatakan bahwa pengetahuan ortodoks pernah mencapai kata akhir. “Memaksakan penyeragaman penafsiran secara absolut adalah tidak mungkin dan tidak diperlukan. Perbedaan pendapat yang keberadaannya sangatlah berarti, harus diberi nilai positif yang tinggi. Namun, dari ketiga bentuk Islam liberal di atas, menurut Kurzman, semuanya rentan terhadap tuduhan sebagai *murtad*, secara khusus potensial dalam “*interpreted syari‘ah*”, mengingat watak sensitif tantangannya terhadap kalangan ortodoks. Sementara itu, bentuk

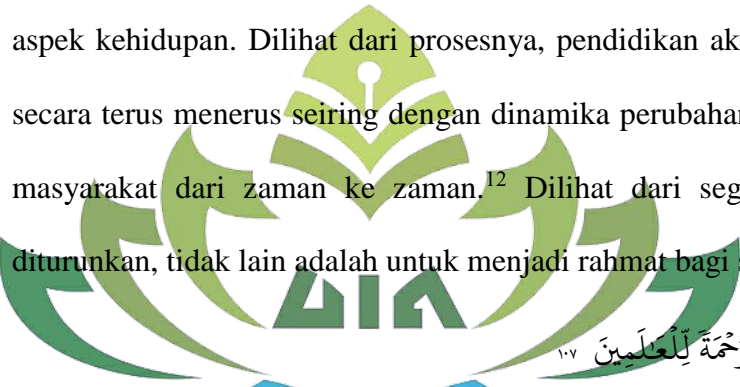


*“liberal syari‘ah”* masuk ke dalam perdebatan keilmuan ortodoks, dan bentuk *“silent syari‘ah”* mencoba untuk merambah ke daerah-daerah yang tidak dapat dimasuki oleh keilmuan ortodoks.

#### 4. Pendidikan Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman.<sup>12</sup> Dilihat dari segi tujuan Islam diturunkan, tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.


  
 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: *“Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia” (QS. Al Anbiya: 107)*<sup>13</sup>

Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu yang mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi, ukhrawi, lahiriah, batiniah, jasmaniah, dan rohaniah. dilihat dari segi metodologisnya proses pendidikan Islam melakukan internalisasi secara bertahap kedalam pribadi manusia sesuai dengan tingkat perkembangannya. Apa yang

<sup>12</sup> Miftahur Rohman, ‘Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2018). h. 21.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013). h.331.

disebut dengan kepribadian manusia tidak lain sebagai satu keseluruhan hidup manusia lahir dan batin, yang menampakkan watak aslinya dalam tingkah laku sehari-hari.

Selain itu, tugas pokok pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk sosial dan individual. Dengan demikian Pendidikan Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau sering disebut juga *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.<sup>14</sup> agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam menjadi suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Selain itu dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karangan H.M. Arifin, disebutkan bahwa Pendidikan Islam atau pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016). h. 7.

pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>15</sup>

b. Visi dan Misi Pendidikan Islam

1) Visi Pendidikan Islam

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan firman Allah SWT: *“Tidaklah kami utus engkau (Muhammad) melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam”*. (Q.S. al-Anbiya’ (21):107).

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Imam al-Maraghiy sebagai berikut :

“Bahwa maksud dari ayat yang artinya tidaklah aku utus engkau wahai Muhammad melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam, adalah bahwa tidaklah Aku utus engkau Muhammad dengan al-Qur’an ini, serta berbagai perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat, melainkan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi mereka dalam segala urusan kehidupan dunia dan akhirat.”<sup>16</sup>

Dengan demikian, visi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut : Menjadikan pendidikan Islam sebagai perantara yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel, dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). h. 8.

<sup>16</sup> *Op.Cit.* h. 44.

<sup>17</sup> *Ibid.*

## 2) Misi Pendidikan Islam

Berangkat dari visi diatas maka misi pendidikan Islam adalah :

- a) Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar;
- b) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat;
- c) Melaksanakan program wajib belajar;
- d) Melaksanakan program pendidikan anak usia dini (PAUD);
- e) Mengeluarkan manusia dari kehidupan dzulumat (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderang;
- f) Memberantas sikap jahiliyah;
- g) Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian.<sup>18</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam. *Pertama*, terkait dengan ontologi hakikat manusia sudah sangat jelas dalam konsep Islam dimana manusia di ciptakan bukan karena kebetulan atau sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah mutlak untuk Allah SWT, mendedikasikan dirinya baik sebagai wakil-Nya dimuka bumi maupun sebagai ‘abd Allah SWT. *Kedua*,

---

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 45-52.

memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (*nature oh human*) yang oleh Allah SWT ditempatkan sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang bertujuan untuk mengabdikan kepada-Nya sebagaimana dikatakan dalam Q.S Al-Dzariyat (51):56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”<sup>19</sup>

Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan kehidupan ini, menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.<sup>20</sup>

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013). h.523.

<sup>20</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Islam)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014). h. 144.



- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.<sup>21</sup>

(al-Abrasy, 1969) Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam empat bagian, yaitu:

- 1) Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini;
- 2) Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku;
- 3) Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaannya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut;
- 4) Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib). (Al-jammali,1967)

Al-Qur'an menjelaskan di dalam surat Al-Baqarah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا  
وِیْسِفُکَ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِکَ وَنُقَدِّسُ لَکَ۟ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰ وَعَلَّمَ  
ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ کُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِۢءُ ۙ وَاِنِّیْۤ اَسْمَآءُ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ کُنْتُمْ  
صٰدِقِیْنَ ۝۳۱ قَالُوْۤا سُبْحٰنَکَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۤ ۚ اِنَّکَۤ اَنْتَ الْعَلِیْمُ الْحَکِیْمُ ۝۳۲

<sup>21</sup> Imam Syafe'i, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2015). h. 155.

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'".(30) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!'"(31) Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(32). (Q.S. Al-Baqarah : 30-32)*

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akal, perasaan, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat.<sup>22</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 156.

Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>23</sup> Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan kata-kata Islam, namun substansinya memuat ajaran Islam. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah terobjektivasi, yakni ajaran Islam yang telah mentransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan nasional.<sup>24</sup>

#### d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui, inti ajaran agama Islam ruang lingkungannya meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ikhsan (akhlak)

##### 1) Aqidah

Aqidah adalah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.

##### 2) Syari'ah

Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003). h. 24.

<sup>24</sup> Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam. Op.Cit.* h. 64.

### 3) Akhlak

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari tiga inti ajaran pokok ini, lahirlah beberapa keilmuan Agama yaitu, Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlak. Ketiga ilmu pokok Agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al- Qur'an dan Al- Hadits serta ditambah lagi dengan Sejarah Islam (Tarikh).<sup>25</sup>

#### e. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan atas ajaran-ajaran agama Islam. Filsafat pendidikan Islam adalah pembahasan tentang hakikat kemampuan Muslim untuk dapat dibina, dikembangkan, dan dibimbing, sehingga menjadi manusia yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Karena begitu kompleksnya persoalan pendidikan dan begitu rumitnya memaknai filsafat, sehingga perlu sebuah penyederhanaan. Adanya tipologi dalam semua aspek pemikiran berimplikasi pada “penyederhanaan” terhadap berbagai persoalan yang kompleks. Sebuah wacana yang seharusnya berkembang dan meluas akan dipahami secara sederhana setelah dilakukan tipologi. Hal itu tentunya tidak terkecuali terhadap tipologi wacana filsafat pendidikan

---

<sup>25</sup> Syafe'i. *Tujuan Pendidikan Islam. Op.Cit.* h. 157.

Islam di Indonesia. Pengembangan kurikulum saat ini tidak lepas dari ide-ide dasar yang dikembangkan melalui filsafat pendidikan, seperti Essensialisme, Perennialisme, Progressivisme, Eksistensialisme, Rekonstruksionisme, dan lain-lain. Penelitian ini mencoba membuat sebuah tipologi terhadap berkembangnya wacana filsafat pendidikan Islam di Indonesia melalui beberapa literatur dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia. Sehingga filsafat pendidikan yang berkembang di Indonesia dapat dilihat secara utuh dan sesederhana mungkin. Dengan demikian upaya penyederhanaan terhadap sesuatu yang kompleks dapat terwujud. Di sisi lain kekhawatiran akan terlepasnya kurikulum saat ini dengan landasan filosofis yang sudah ada setidaknya dapat diminimalisir.<sup>26</sup> Prinsip-prinsip dasar Filsafat Pendidikan Islam ada tiga:<sup>27</sup>

Pertama Ontologi prinsip ini merupakan salah satu diantara lapangan penyelidikan pemikiran kefilsafatan kuno. Prinsip ini membicarakan pokok pikiran dan sumber dasar tentang suatu hakikat atau suatu yang ada dan yang tidak ada.

Kedua Epistimologi prinsip ini membahas suatu studi pengetahuan tentang bagaimana proses manusia berpikir dan mengetahui adanya benda-benda, serta menitikberatkan pada timbulnya berbagai

<sup>26</sup> Moch Tolchah, 'Filsafat Pendidikan Islam', *Tsaqafah*, II, No.2 (2015). h. 382.

<sup>27</sup> Ahmad Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Op.Cit. h. 7.



pengertian atau konsep, waktu, ruang, kualitas, kesadaran, dan keabsahan pengetahuan.

Ketiga Aksiologi prinsip ini merupakan studi tentang nilai, baik nilai etika, moral, estetika, serta kegunaan sesuatu. Pembicaraannya berkisar kepada kebenaran hakiki yang menjadi tujuan hidup manusia. Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberikan objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan (moral), maupun nilai ketuhanan (agama). Pendekatan ini sesungguhnya merupakan alat kontrol yang sangat efektif dalam melihat kebermanaknaan dan ketidakbermanaknaan, atau ideal dan tidak idealnya konsep yang di tawarkan bagi umat manusia.

Setiap ilmu sudah pasti memiliki fungsi dan kegunaan, termasuk juga filsafat pendidikan. Para ahli di bidang ini telah banyak meneliti secara teoretis mengenai kegunaan filsafat pendidikan. Umar Muhammad al-Taomi al-Syaibani misalnya, mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan sebagai berikut:

- 1) Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap sistem pendidikan. Di samping itu, ia dapat menolong tujuan-tujuan dan fungsi-fungsinya serta meningkatkan mutu penyelesaian masalah pendidikan, peningkatan, tindakan, dan keputusan termasuk rancangan-

rancangan pendidikan mereka. Selain itu, ia juga berguna untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian bimbingan dan penyuluhan.

- 2) Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh. Penilaian pendidikan itu dianggap persoalan yang perlu bagi setiap pengajaran yang baik. Dalam pengertiannya yang terbaru penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi secara umum untuk mendidik angkatan baru dan warga negara dan segala yang berkaitan dengan itu.
- 3) Filsafat pendidikan akan menolong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di negara kita.

Berdasarkan pada kutipan di atas, timbul kesan bahwa kegunaan dan fungsi filsafat pendidikan ternyata amat strategis. Ia seolah-olah menjadi acuan dalam memecahkan berbagai persoalan dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena yang diselesaikan filsafat pendidikan itu adalah bidang filosofisnya yang menjadi akar dari setiap permasalahan pendidikan. Dengan berpedoman kepada filsafat pendidikan ini, setiap masalah pendidikan dapat dipecahkan secara komprehensif, integrated, dan tidak parsial. Melihat sebagian besar jasa yang dimainkan oleh filsafat ini, tidak mengherankan jika al-Syaibani

lebih lanjut mengatakan seharusnya filsafat pendidikan, amaliah pendidikan, dan pengajaran mendapat penghargaan dan penghormatan dari pihak-pihak pengajar, para guru, dan orang-orang yang berkiprah dalam bidang pendidikan. Dengan penghargaan dalam arti memanfaatkan jasa filsafat pendidikan ini dengan sebaik-baiknya, mereka akan memiliki sandaran dan rujukan intelektual yang berguna untuk membela tindakan-tindakannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.<sup>28</sup>

Filsafat pendidikan Islam terbentuk dari perkataan filsafat, Pendidikan dan Islam. Penambahan kata Islam di akhir itu untuk membedakan filsafat pendidikan Islam dari pengertian filsafat pendidikan secara umum. Dengan demikian filsafat pendidikan Islam mempunyai pengertian secara khusus yang ada kaitannya dengan ajaran Islam. Menurut al-Qur'an, tatkala manusia di dalam perut ibunya ia tidak tahu apa-apa.<sup>29</sup> Dan tatkala bayi itu lahir ia membutuhkan pengetahuan untuk mengenali alam sekitarnya semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin bertambah pula pengetahuannya. Proses berfikir seseorang untuk mendapatkan pengetahuan itulah yang dimaknai sebagai filsafat, maka semakin seseorang menggunakan filsafatnya ia akan semakin mengerti dan memahami hakikat manusia, karena fungsi dari ilmu filsafat itu sendiri adalah memanusiakan manusia.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 384-385.

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). h.

f. Sosiologi Pendidikan Islam

Sosiologi secara etimologis berasal dari kata *socio* dan *logy* yang berarti ilmu tentang sosial. Sedangkan secara terminologis, adalah ilmu yang hendak mengerti dan menjelaskan tindakan-tindakan sosial dari manusia yang mempunyai pengaruh pada masyarakat.<sup>30</sup> Dari kutipan diatas maka sosiologi dapat pula diartikan sebagai suatu ilmu yang sebagian materi penelitiannya meliputi segala kejadian yang terdapat dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, sosiologi adalah ilmu yang objeknya segala sesuatu yang tampak, menggejala dan menjadi realita dalam kehidupan sosial, seperti struktur dan stratifikasi sosial, corak dan sifat masyarakat, yakni masyarakat yang terbuka dan tertutup atau berada diantara keduanya, pola komunikasi dan interaksi yang ada di dalamnya, nilai-nilai budaya dan tradisi yang berkembang di dalamnya, keadaan tingkat sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, dan peradaban yang ada di dalamnya. Sosiologi berbeda dengan hal-hal yang bersifat idealis, normatif, dan pemikiran, akan tetapi sosiologi dapat pula di pahami sebagai sebuah cara untuk mengimplementasikan sebuah pemikiran.

Berdasarkan pemaparan makna sosiologi diatas dapat di pahami bahwa pengertian sosiologi pendidikan islam adalah sebuah proses interaksi sosial, hubungan antara individu dengan individu, hubungan

---

<sup>30</sup> Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014). h. 15.

individu dengan lembaga, serta pemecahan masalah pendidikan dan lainnya, tidak hanya didasarkan pada teori sosiologi, melainkan juga pada nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah sosial. Misalnya Islam menganut paham sosiologi yang adil, demokratis, egaliter, anti kasta, kesamaan kedudukan di hadapan Tuhan, serta nilai-nilai akhlak mulia, seperti saling menghormati, menghargai hak-hak asasi manusia, persaudaraan, perdamaian, toleransi, moderasi, keseimbangan dan sebagainya.

Nilai ajaran Islam yang terkait dengan memuliakan, menghormati, dan menghargai manusia misalnya dijelaskan dalam ayat:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S. Al-Isra’ : [17]:70)<sup>31</sup>

Nilai-nilai yang terkait dengan berbuat adil dan baik terhadap sesama manusia, berbuat santun dengan kerabat, melarang berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan, dijelaskan dalam ayat:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013). h.289.



*Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl [16]:90).<sup>32</sup>*

Selanjutnya nilai-nilai ajaran islam tentang larangan saling menghina, merendahkan, berburuk sangka, saling menggunjing, dan menekankan tentang kesetaraan (*egaliter*), persamaan kedudukan (*equality*), persamaan derajat dan kedudukan di hadapan Tuhan, kecuali atas dasar keimanan dan ketakwaannya di jelaskan dalam ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغْلِيبِ ۚ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۚ وَالَّذِينَ أَسْلَمُوا بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat [49]:11)<sup>33</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha

<sup>32</sup> Ibid. h. 277

<sup>33</sup> Ibid. h. 516

*Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurat [49]:12)<sup>34</sup>*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat [49]:13)

Selanjutnya nilai-nilai ajaran Islam yang memerintahkan manusia agar senantiasa mengendalikan diri, menahan amarah, dan saling memaafkan, dijumpai dalam ayat:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “ (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Al-Imran [3]:134)<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan islam adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah pendidika, seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, mutu lulusan, guru, sarana prasarana, pengelolaan, evaluasi, lingkungan, dan sebagainya dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam. Pada berbagai komponen pendidikan

<sup>34</sup> Ibid. h. 516

<sup>35</sup> Ibid. h. 67

tersebut misalnya terjadinya ketidaksesuaian visi, misi dan tujuan pendidikan dengan visi, misi dan tujuan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Kurikulum dan bahan ajar yang tidak sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat, tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat, tingkat kecenderungan masyarakat, bahan ajar yang terlalu tinggi dan luas, tidak ada relevansinya dengan tingkat kebutuhan masyarakat. Proses belajar mengajar yang terlalu mendikte dan memaksa peserta didik dan tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin menuntut untuk mendapatkan perlakuan yang lebih demokratis, dan sebagainya. Berbagai masalah tersebut diselesaikan melalui pendekatan sosiologi yang berdasarkan ajaran Islam.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Sebelum penelitian ini dilakukan, diskursus tentang Islam Liberal telah banyak dibahas, tetapi penelitian tentang pemikiran liberal Budhy Munawar Rachman masih sangat jarang ditemukan sehingga peneliti mencari beberapa kajian skripsi-skripsi terdahulu yang relevan sebagai tolak ukur dan tinjauan pustaka yang diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Yahya Edi Rusmawandi yang berjudul *"Pemikiran Islam Liberal Dalam Perspektif Pendidikan Islam Pada Buku Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat Tersiar Karya Ulil Abshar Abdalla"*.<sup>36</sup> Dalam skripsi ini, Yahya membahas tentang pemikiran Islam

---

<sup>36</sup> Yahya Edi Rusmawandi, dengan skripsinya yang berjudul *"Pemikiran Islam Liberal Dalam Perspektif Pendidikan Islam Pada Buku Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat Tersiar Karya Ulil Abshar Abdalla"* (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2015.

liberal Ulil Abshar Abdalla pada salah satu karyanya yang berjudul *Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat Tersiar* ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Islam.

2. Skripsi Nazwar, yang berjudul "*Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar-Rachman*".<sup>37</sup> Dalam skripsi ini, Nazwar meneliti bagaimana pemikiran Budhy-Munawar-Rachman terkait dengan isu pluralisme agama. Dimana titik tekan pembahasan dalam judul ini adalah, bagaimana pandangan Budhy Munawar-Rachman tentang pluralisme agama, serta apa kontribusi pemikirannya dalam merespon pluralitas keberagaman di Indonesia.
3. Skripsi Dukhroini Ali mahasiswa fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Berjudul "*Konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*". Skripsi merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji serta menganalisis karya-karya Abdurrahman Wahid yang meliputi sumber data primer dan sekunder untuk dapat diimplikasikan kesimpulannya terhadap pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *hermeneutik*. Metode pengolahan data yang digunakan adalah metode *analisa isi*. Kesimpulan dalam skripsi tersebut ialah 1) Konsep Islam Liberal dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah Islam

---

<sup>37</sup> Nazwar, dengan skripsinya yang berjudul, "*Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar-Rachman*" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2015.

sebagai Agama yang terbuka, sesuai dengan prinsip-prinsip kebebasan berpendapat, pluralisme, demokrasi, pribumisasi Islam (Islam sesuai dengan ciri khas keindonesiaan), dan Islam yang tidak terhegemoni teks yang bersifat dogmatik normatif atau tidak peka dengan realitas sosial. 2) Keterlibatan pendidikan Islam ada dalam aspek paradigma pendidikan Islam, pendidikan Islam sebagai alat memanusiakan manusia, tidak ada pendikotomian keilmuan, memodernisasikan sistem pendidikan islam, dan menghargai perbedaan pendapat dalam memaknai pengetahuan baru.<sup>38</sup>

Seluruh tinjauan pustaka diatas berbeda dengan skripsi penulis yang lebih menekankan pada tinjauan pendidikan Islam terhadap pemikiran Islam liberal Budhy Munawar Rachman yang tertuang dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam.




---

<sup>38</sup> Dukhroini Ali, 'Konsep Islam Liberal Abdurahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam' (UIN Sunan Kalijaga, 2015).

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA BUDHY MUNAWAR RACHMAN**

##### **A. Budhy Munawar Rachman**

Budhy Munawar Rachman adalah seorang penulis. Pendiri Nurcholish Madjid Society (NCMS). Pria kelahiran 1963 itu mendapat pendidikan dalam bidang filsafat pada STF Driyarkara. Selama 12 tahun (1992-2004) menjadi Direktur Pusat Studi Islam Paramadina, yang antara lain mengkoordinasi seminar bulanan Klub Kajian Agama (KKA), yang telah berlangsung sampai KKA ke-200. Pernah menjadi Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF, 1992-1995), dan pada 2004 mendirikan dan menjadi Direktur Project on Pluralism and Religious Tolerance, Center for Spirituality and Leadership (CSL), yang di antara misinya adalah menyebarluaskan gagasan pluralisme Nurcholish Madjid. Mengajar Islamic studies pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara dan Universitas Paramadina. Menulis karangan dalam lebih dari 50 buku di antaranya, *Islam Pluralis*, *Fiqh Lintas Agama* (coauthor), dan *Membaca Nurcholish Madjid* (2008).

Juga mempunyai pengalaman menyunting ensiklopedi, seperti *Ensiklopedi al-Qur'an* (karya Prof. Dr. M. Dawam Rahardjo), *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar* dan *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Kini bekerja sebagai Program Officer Islam and Development, The Asia Foundation.<sup>1</sup> Ia juga adalah

---

<sup>1</sup> Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia* (Malang: Pusam UMM, 2018). h. 789.



orang yang sangat concern dengan wacana pluralisme dan dialog antara agama. Semangatnya untuk terus menyuarakan isu pluralisme itulah yang menjadikannya sebagai direktur project di Pluralism Center for Spirituality and Leadership, sebuah lembaga NGO yang dikhususkan menyusun isu pluralisme. Budhy Munawar Rachman adalah direktur Pusat Studi Islam Paramadina, yang setiap hari pekerjaannya adalah merancang program-program studi keislaman yang bertujuan membawa pesertanya pada pemahaman “Islam Pluralis”. Sejak 1990 Rahman sangat consent terhadap studi pemikiran Islam dan filsafat. Hal ini menjadi maklum karena didukung basic pendidikannya, selama 12 tahun menjadi asisten Nurcholish Madjid untuk pengembangan pemikiran Islam.

Selain itu Rachman juga pernah bekerja di Jurnal Ulumul Qur'an sebagai Redaktur Pelaksanan, juga pernah bekerja sebagai Direktur Pelaksana di Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF). Di kedua tempat inilah Rachman merasa dibesarkan secara intelektualitas, di Jurnal Ulumul Qur'an Rachman di didik oleh para seniornya khususnya Prof. Dawam Rahardjo untuk menulis, berpikir dan mencintai ilmu-ilmu keislaman. Di Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dia banyak bergelut dengan diskusi-diskusi filsafat dan agama.<sup>2</sup>

## **B. Asal-Usul Pemikiran Liberal Budhy Munawar Rachman**

Bekal intelektual yang diterima selama Budhy Munawar kuliah di STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Driyarkara telah mempersiapkannya secara baik. Secara langsung maupun tidak langsung pendidikan yang diperoleh di STF telah

---

<sup>2</sup> Djumhur Adang, *Menelusuri Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam* (Yogyakarta: Pilar Media, 2014). h. 33

menjadikannya sebagai Muslim yang pro terhadap konsep Islam Liberal. Beliau mengenal nama Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara tahun pertama setelah lulus SMA yaitu pada tahun 1983.

Pada tahun itu beliau mengikuti training selama setahun tentang community development. Salah satu tutornya adalah paman tercintanya sendiri yaitu Almarhum Mansour Fakir, yang dimana beliau adalah tokoh LSM terkemuka dari Yogyakarta pada saat itu. Mansour mengajarkannya tentang dasar-dasar filosofis mengenai gerakan termasuk pemikiran rasional Islam, sebagai gerakan Islam kontemporer. Beberapa buku yang dipakainya adalah karangan dosen-dosen STF Driyarkara. Dari buku-buku tersebut diketahuinyalah bahwa ada sekolah yang bernama STF Driyarkara Yogyakarta.

Setelah selesai training setahun, beliau meminta pada pamannya untuk diantar ke STF karena hasrat dan ambisinya yang begitu besar sekali untuk belajar filsafat di sekolah tinggi tersebut. Pertama kalinya datang ke Rawasari, beliau sangat terkesan terhadap kampus STF. Hampir semua mahasiswanya naik sepeda dan, mendaftarkan beliau sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi tersebut.

Ketika ayah Budhy Munawar kemudian tahu akan kuliah mendalami filsafat, Ayahnya seakan kurang senang jika kuliah di STF. Beliau ingin anaknya kuliah di IAIN (Insitut Agama Islam Negeri) Jakarta dan mengambil studi Islam. Bukan filsafat. Keinginan ayah Budhy Munawar sendiri itu masuk akal. Ia berasal dari keluarga kiai di Jawa Timur yang mempunyai tradisi pesantren yang panjang. Namun beliau tetap bersikeras ingin belajar filsafat.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Rachman. *Reorientasi Pembaharuan Islam. Op.Cit.* h. 730.

Akhirnya ayah Budhy Munawar mengalah dan mengatakan, sebelum belajar filsafat Budhy Munawar harus konsultasi dulu tentang penting dan tidak pentingnya, berguna dan tidak bergunanya filsafat dan bagaimana menghindari bahaya-bahaya filsafat pada iman. Kebetulan pada saat itu Ayahnya sendiri bekerja di Departemen Agama dan sangat dekat dengan Prof. Dr. Muhammad Rasjidi, mantan Menteri Agama pada saat itu. Ayahnya menyarankan Budhy Munawar untuk bertemu dengan beliau. Budhy Munawar sendiri sudah mengenal nama Rasjidi sebagai pengkritik Nurcholish Madjid (Cak Nur). Dari pamannya Budhy Munawar mendapatkan pengertian mengenai ide-ide dan gagasan Cak Nur, yang sejalan dengan paham rasionalisme Harun Nasution, Rektor IAIN Jakarta waktu itu, Jadi Budhy Munawar sendiri sudah tahu cara berpikir Rasjidi.

Karena pada saat itulah beliau mengatakan pada ayahnya, Budhy Munawar mau konsultasinya dengan Prof. Harun Nasution, tidak dengan Prof. Rasjidi. Ayah Budhy munawar sendiri sekali lagi kurang senang. Karena menurutnya Harun Nasution itu sekular. Akhirnya, karena ia melihat anaknya keras kepala, ia pun membiarkannya belajar filsafat di STF Driyarkara, tidak di IAIN Jakarta, Ia terus mencemaskan keberagamaan anaknya sampai saat ini.

Budhy Munawar Belajar di STF merupakan pengalaman yang sangat berkesan dan mendalam. belajar di STF dalam tahun-tahun yang panjang, baik sewaktu kuliah, maupun sekarang sebagai staf pengajar bidang Islam. Tahun-tahun kuliah di STF merupakan tahun pembentukan intelektualnya yang sangat

menentukan. Budhy Munawar sangat menikmati masa-masa di mana beliau bergelut dengan ide-ide filosofis sepanjang zaman yang begitu banyak.

Banyak isu yang menarik perhatiannya Budhy Munawar di STF, baik itu isu epistemologi dan filsafat ilmu, etika sosial-politik, ilmu-ilmu sosial kritis, maupun teologi Katolik. Namun yang paling berkesan dan sangat mewarnai hidup beliau adalah kuliah-kuliah filsafat ketuhanan dan hal-hal yang berkaitan dengan filsafat agama. Kuliah-kuliah ini, dan bagaimana para filsuf di STF yang sebagian besar adalah pemimpin agama, membuatnya terus berpikir tentang bagaimana seharusnya hubungan iman dengan nalar. Soal ini terus mewarnai pergumulannya selama bertahun-tahun. Sampai pada waktunya yang sungguh meyakini benarnya kearifan abad pertengahan, *fides quarens intellectum*. Bahwa iman memerlukan penalaran. Keyakinan ini menjadikannya mampu mengolah ide-ide filosofis.<sup>4</sup>

Training filosofis yang beliau dapatkan di STF inilah yang telah mempersiapkannya pada pergulatan pemikiran Islam kontemporer dewasa ini. Kebetulan, itu menjadi bidang pekerjaannya selama lebih dari 15 tahun ini, baik sebagai penulis, dosen, maupun aktivis.

Bersamaan dengan pekerjaan intelektual yang didapatkan bertahun-tahun di Yayasan Paramadina sebagai asisten Nurcholish Madjid, beliau menjadi yakin tentang pandangan Islam Liberal bukan suatu *contradictio interminus*.

---

<sup>4</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam Dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2015). *Islam dan Liberalisme. Op.Cit.* h. 321.

Kenyataan Islam Liberal ini memang sungguh-sungguh ada dan sedang dalam pertumbuhan di banyak bagian dunia Islam.

Keterbukaan pikiran di STF Driyarkara telah membuat Budhy Munawar mudah mengikuti perkembangan filsafat dan pemikiran Islam yang dikenal sebagai liberal atau progresif, dari macam-macam negara Muslim seperti Mohammad Iqbal, Asghar Ali Engineer, Fatima Mernisi, Ali Abdul Raziq, Muhammad Arkoun, Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Khalid Abou El-Fadl, dan sebagainya.

### C. Pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman

Islam Liberal menurut pandangan Budhy Munawar Rachman bukanlah sebuah pandangan Islam yang memiliki kebebasan tanpa batas, melainkan sebuah kemerdekaan berfikir terhadap Islam dengan metode dan batasan tertentu. Karena menurutnya salah satu tantangan terbesar pemikiran Islam dewasa ini adalah dalam kemampuan menafsirkan sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmu-ilmu keislaman, atau katakan saja secara teologis atas isu-isu baru seperti Liberlisme.<sup>5</sup>

Biasanya kalangan Islam Fundamental dan Radikal menekankan gugatan kenapa Islam harus “diliberalkan” ?, bukankah Islam itu telah selesai, sempurna, universal, dan berlaku setiap waktu? Polemik semacam ini memang sudah sejak abad lalu, selalu menjadi persoalan tarik menarik antara kalangan Islam Liberal dan Islam Fundamental. Namun kenyataannya, seorang pemikir Muslim akhirnya tidak bisa tidak, harus menghadapi tantangan bahwa mereka harus

---

<sup>5</sup> Rachman. *Reorientasi Pembaharuan Islam. Op.Cit.* h. 510.

mendefinisikan ulang mengenai pemikiran Islam berhadapan dengan dunia dewasa ini. Mereka harus bisa mengembangkan Islam Liberal adalah salah satu bentuk respon atas ide-ide baru zaman ini. Kalangan Islam Liberal pada umumnya merasa perlu dalam suatu proses membangun pemikiran Islam Progresif itu menggali apa yang disebut “otentisitas.” Yaitu usaha untuk kembali kepada sumber-sumber utama rujukan Islam seperti al-Qur’an dan Sunnah; juga dalam melakukan revitalisasi terhadap filsafat Islam.

Budhy Munawar juga menjelaskan di dalam bukunya Reorientasi Pembaharuan Islam tentang prinsip-prinsip etis dan metodis Islam Liberal diantaranya adalah : etika keadilan, etika kemaslahatan, etika pembebasan, etika kebebasan, etika persaudaraan, etika perdamaian, dan etika kasih sayang.

#### **D. Karya-Karya Budhy Munawar Rachman**

Kemampuan yang dimiliki oleh Budhy Munawar Rachman mencari ilmu pengetahuan, hal ini dapat dilihat dari beberapa karya-karyanya. Seorang penulis juga sebagai Pendiri Nurcholish Madjid Society (NCMS). Menulis karangan dalam lebih dari 50 buku, namun yang dapat penulis uraikan di antaranya, adalah:

1. Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman. Paramadina, Jakarta pada Tahun 2001

Pada buku ini Budhy Munawar berupaya mengkaji dasar-dasar teologis yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan nyata pluralisme agama. Menurut keyakinan penulisnya. Pilihan sikap eksklusif yang menyakini kebenaran ada di pihaknya sudah harus ditinggalkan. Demikian



pula sikap inklusif yang mengandaikan agama-agama harus mengacu pada kebenaran agamanya. Dan kini orang-orang beriman ditantang untuk menerima paradigma pluralis yang lebih realistis dalam melihat kenyataannya.

## 2. Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme

Buku ini merupakan sebuah ikhtisar yang gamblang mengenai sejarah wajah Islam progresit di Indonesia. Jaringan Islam Liberal, Lembaga Studi Agama dan Filsafat, atau The Wahid Institute adalah lembaga-lembaga Islam yang gigih mewujudkan demokrasi dan kedamaian di Indonesia.

## 3. Membela kebebasan beragama, Percakapan tentang Sekularisme Liberalisme dan Pluralisme.

Gagasan membuat buku percakapan Membela Kebebasan Beragama ini berangkat dari suatu keprihatinan melihat maraknya sejumlah aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok konservatif Islam, terutama sejak keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Juli 2005, tentang pengharaman sekularisme, liberalisme dan pluralisme. pemikiran mengenai ketiga ide itu mulai disorot bukan lagi hanya oleh sekelompok intelektual atau akademisi yang biasa bekerja dalam isu antaragama, tetapi berbagai kalangan umum juga mulai ikut membicarakan makna dari ketiga paham ini. Lebih dari sekadar wacana, saya melihat bahwa fatwa ini punya implikasi pada masalah perlindungan kebebasan beragama. Seperti kita ketahui, konflik dan kekerasan kolektif baik komunal maupun sektarian,

yang melibatkan agama telah menjadi masalah yang sering kali timbul dalam beberapa tahun terakhir ini. Konflik dan kekerasan tersebut dapat berupa konflik antarumat berbeda agama, atau konflik antarsekte, seperti terjadi terhadap Ahmadiyah dan kelompok-kelompok lain yang dianggap sesat. Buku ini terdiri dari empat Jilid.

#### 4. Suara Hati dan Fitrah Manusia. *Paramadina Project*

Dalam buku ini, Islam menegaskan bahwa manusia itu pada dasarnya baik. Pelihara saja dasar itu, tidak usah ditambahi dan dikurangi. Meminjam istilah Dante Alegieri dalam bukunya *Divina Comedia*, menurut Islam manusia itu dilahirkan dalam fitrah yang suci. Sehingga seorang bayi, hidup dalam alam paradiso (kalau mati dalam Islam dianggap langsung masuk ke surga). Dalam perkembangan selanjutnya dalam istilah keagamaan karena kelemahannya sendiri, sang bayi yang tumbuh pelan-pelan menjadi dewasa ini lalu tergoda, karena tarikan kehidupan dunia, sehingga sedikit demi sedikit ia masuk ke alam inferno “neraka dunia” (metafor untuk mereka yang menjauhi diri dari suara hatinya yang suci). Karena dosanya hatinya pun menjadi kotor.

#### 5. Ensklopedia Nur Cholis Madjid

Buku ini adalah hasil penyuntingan lebih dari 15 tahun kerja intelektual dan pengajaran Prof. Dr. Nurcholish Madjid di Pusat Studi Islam Paramadina. Selama masa yang panjang itu, sejak berdirinya Yayasan Paramadina, sampai masa-masa menjelang reformasi, Cak Nur panggilan akrab beliau terus-menerus memberikan pada mahasiswa-mahasiswanya di

Paramadina, gagasan-gagasan keberagamaan yang segar, inspiratif, berwawasan universal, kosmopolit, dan penuh kedalaman spiritual bahkan kadang-kadang menantang berpikir ulang atas kepercayaan keagamaan tradisional selama ini. Buku ini terdiri dari empat jilid.

6. Membaca Nurcholish Madjid, *Democracy Project* (2008)

Subtansi dari buku ini membahas Pemikiran Cak Nur Menurutnya dalam garis besarnya Al-Quran itu adalah “pesan keagamaan” yang harus selalu dirujuk dalam kehidupan keagamaan seorang Muslim. Seluruh isi Al-Quran bahkan semua Kitab Suci yang pernah diturunkan kepada nabi-nabi pada dasarnya merupakan “pesan keagamaan” itu. Pandangan ini mengacu kepada sebuah hadis Nabi, yang sering dikutipnya, al-dîn nashîhah, “agama itu adalah nasihat” agama adalah sebuah pesan. Dalam hampir semua tulisannya yang diterbitkan maupun tidak, ia mencoba mengelaborasi isi pesan keagamaan tersebut, seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya, dengan referensi terutama dari Al-Quran yang kemudian dikembangkan lewat hadis, sunnah (tradisi kenabian) maupun tradisi pemikiran Islam.

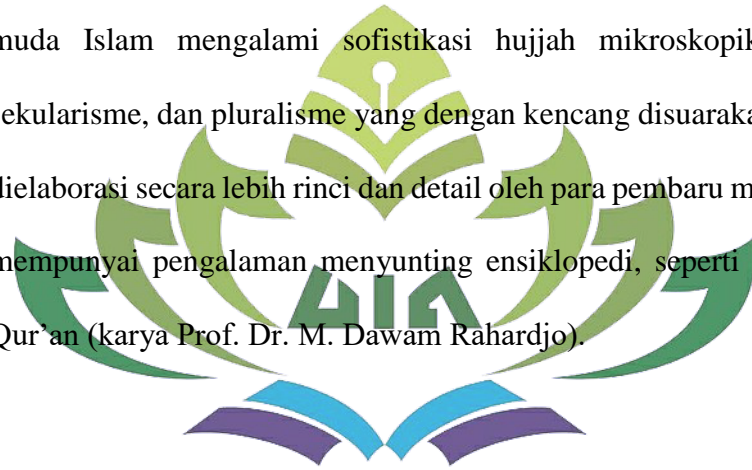
7. Three Kinds of Movement

Artikel ini membahas mengenai kategorisasi dalam gerakan Islam dan demokrasi, khususnya di dunia Arab. Perbedaan selama ini yang membagi gerakan Islam sebagai “moderat” dan “radikal” dianggapnya sudah tidak tepat, dan tidak mampu menggambarkan kompleksitas dan dinamika gerakan Islam, di mana kelompok Islam radikal pun bisa menjadi moderat dalam proses demokrasi. Beberapa syarat dikemukakan agar proses

tersebut bisa terjadi. Kategorisasi Islam “moderat” atau “radikal” yang biasa dipakai dalam memahami kelompok-kelompok politik Islam dalam proses demokratisasi di dunia Arab, tidak lagi memadai.

#### 8. Reorientasi Pembaharuan Islam

Gerak pembaruan Islam di Indonesia kian sistematis. Fondasi pembaruan yang dulu diletakkan Gus Dur dan Cak Nur tambah kukuh. Bahkan, ada banyak pengayaan argumen. Gagasan pembaruan Islam Cak Nur-Gus Dur yang kerap berupa pernyataan makroskopik, kini di tangan sejumlah anak muda Islam mengalami sofistikasi hujjah mikroskopik. Liberalisme, sekularisme, dan pluralisme yang dengan kencang disuarakan dua tokoh itu dielaborasi secara lebih rinci dan detail oleh para pembaru muda Islam. Juga mempunyai pengalaman menyunting ensiklopedi, seperti Ensiklopedi al-Qur'an (karya Prof. Dr. M. Dawam Rahardjo).



## **BAB IV**

### **ANALISA PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL BUDHY MUNAWAR RACHMAN DALAM BUKU REORIENTASI PEMBAHARUAN ISLAM**

#### **A. Pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman dalam Buku**

##### **Reorientasi Pembaharuan Islam**

Islam Liberal menurut pandangan Budhy Munawar Rachman bukanlah sebuah pandangan Islam yang memiliki kebebasan tanpa batas, melainkan sebuah kemerdekaan berfikir terhadap Islam dengan metode dan batasan tertentu. Karena menurutnya salah satu tantangan terbesar pemikiran Islam dewasa ini adalah dalam kemampuan menafsirkan sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmu-ilmu keislaman, atau katakan saja secara teologis atas isu-isu baru seperti Liberlisme.<sup>1</sup>

Biasanya kalangan Islam Fundamental dan Radikal menekankan gugatan kenapa Islam harus “diliberalkan”?, bukankah Islam itu telah selesai, sempurna, universal, dan berlaku setiap waktu? Polemik semacam ini memang sudah sejak abad lalu, selalu menjadi persoalan tarik menarik antara kalangan Islam Liberal dan Islam Fundamental. Namun kenyataannya, seorang pemikir Muslim akhirnya tidak bisa tidak, harus menghadapi tantangan bahwa mereka harus mendefinisikan ulang mengenai pemikiran Islam berhadapan dengan dunia dewasa ini. Mereka harus bisa mengembangkan Islam Liberal adalah salah satu bentuk respon atas ide-ide baru zaman ini. Kalangan Islam Liberal pada

---

<sup>1</sup>Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia* (Malang: Pusam UMM, 2018). h. 510.

umumnya merasa perlu dalam suatu proses membangun pemikiran Islam Progresif itu menggali apa yang disebut “otentisitas.” Yaitu usaha untuk kembali kepada sumber-sumber utama rujukan Islam seperti al-Qur’an dan Sunnah; juga dalam melakukan revitalisasi terhadap filsafat Islam. Budhy memiliki pandangan bahwa ketika seseorang diberikan pemikiran yang bebas dengan berbagai prinsip yang ditawarkannya maka tujuan akhirnya akan terwujudnya masyarakat madani (*Civil Society*) sebagaimana yang pernah ditenarkan oleh salah satu cendikiawan muslim Nurcholish Madjid.

Budhy Munawar juga menjelaskan di dalam bukunya Reorientasi Pembaharuan Islam tentang prinsip-prinsip etis Islam Liberal diantaranya adalah : etika keadilan, etika kemaslahatan, etika pembebasan, etika kebebasan, etika persaudaraan, etika perdamaian, dan etika kasih sayang.

### **1. Prinsip-prinsip Etis Pemikiran Islam Liberal dalam Buku Reorientasi Pembaharuan Islam**

#### **a. Etika Keadilan**

Etika Keadilan Kalangan Islam Liberal sangat memperhatikan etika keadilan. Dalam tradisi Islam, khususnya ilmu kalam, pembahasan tentang keadilan Tuhan secara teoretis menjadi salah satu pembahasan penting. Karena prinsip etika keadilan dalam berbagai dimensinya merupakan puncak harapan umat manusia, yang tak jarang susah ditegakkan. Bahkan Ibnu Khaldun seorang filsuf sosial Islam klasik mengatakan bahwa keadilan merupakan pusat dalam suatu teori sosial tentang masyarakat. Maka tak heran muncul sebuah jargon yang



sangat kuat mendambakan keadilan, “tegakkan keadilan meski langit akan runtuh”. Nurcholish Madjid menyebut etika keadilan ini sebagai hukum kosmik atau bagian dari hukum alam, sehingga menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang melanggar prinsip-prinsip etika keadilan berarti menentang sunnah Allah dalam menciptakan dan menegakkan hukum jagad raya. Terkait dengan kepastian sunnatullah itu ialah bahwa etika ini adalah objektif dan tidak akan berubah (immutable). Disebut objektif, karena etika ini ada tanpa tergantung kepada pikiran atau kehendak manusia dan disebut tidak akan berubah karena dia berlaku selama-lamanya tanpa interupsi atau koneksi kepada seseorang. Maka siapa pun yang memahami dan mengikutinya akan beruntung, dan siapa pun melanggarnya, meskipun dia tidak tahu akan merugi. Nurcholish menganalogikan dengan hukum alam, seperti panasnya api, etika keadilan berlaku tanpa peduli siapa yang mengikuti atau melanggar.<sup>2</sup>

b. Etika Kemaslahatan

Kalangan Islam Liberal sangat memperhatikan etika kemaslahatan (etika kebaikan). Salah satu karakter yang sangat menonjol dari pesan Islam adalah kemestian agar Islam dipahami dalam makna terdalam nya, atau makna batinnya. Praktik nabi dalam menyampaikan pesan-pesan Islam memberi tahu bahwa pesan Islam bukanlah sekadar titah yang langsung harus ditunaikan, tapi lebih dulu

---

<sup>2</sup> *Ibid.* h. 70.

mesti melalui proses pemahaman. Pesan-pesan Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an maupun Hadis, akan berdialog dengan audiennya sebelum dapat diterapkan. Dalam suasana dialog inilah pemahaman tentang makna batin pesan itu dimungkinkan.<sup>3</sup>

Dalam arti kata, kandungan pesan Islam tidak datang bagaikan titah tanpa dialog. Dari asumsi inilah para ulama mencoba menggali pesan Islam untuk dirumuskan pokok-pokoknya. Penelusuran tentang pesan terdalam Islam ini telah menggugah kesadaran para kalangan intelektual Islam klasik untuk merumuskan inti dan pokok ajaran Islam (mana yang pokok, mana yang ranting, dan bagaimana membangun cara berpikir dalam menentukan mana yang pokok dan ranting itu dalam ajaran Islam). Dari proses sejarah pemikiran Islam yang panjang, dengan melalui tahap refleksi dan perdebatan atas berbagai kandungan ajaran Islam kemudian lahir teori-teori dan metode pemahaman agama yang dituangkan dalam konsep-konsep tentang *istihsan* (mencari kebaikan), *istishlah* (mencari kemaslahatan), dalam hal ini kebaikan atau kemaslahatan umum (*al-maslahah al-'ammah*, *al-mashlahah al-mursalah*) disebut juga sebagai keperluan atas kepentingan umum (*'umum al-balwa*).<sup>4</sup> Landasan pemikiran yang membentuk konsep etika kemaslahatan ini ialah, kenyataan bahwa, syariat Islam dalam berbagai pengaturan dan hukumnya mengarah

---

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 76.

<sup>4</sup> *Ibid.* h. 77.

kepada terwujudnya mashlahah (apa yang menjadi kepentingan dan apa yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya di permukaan bumi). Upaya mewujudkan mashlahah dan mencegah mafsadah (hal-hal yang merusak) adalah sesuatu yang sangat nyata dibutuhkan setiap orang dan jelas dalam syariat yang diturunkan Allah kepada semua rasulnya. Dan itulah sasaran utama dari hukum Islam. Hampir semua ulama Islam berpendapat bahwa tak ada pesan Tuhan yang bersifat sia-sia atau tanpa kandungan maslahat. Maslahat merupakan kosa kata Arab yang secara harfiah berarti kebajikan (*al-shalah*) dan manfaat (*al-manfa'ah*). Maslahat biasanya didefinisikan sebagai “segala sesuatu yang mengandung manfaat”. Asal kata maslahat dan jenis-jenis turunan yang identik dengannya dalam al-Qur'an terhitung sekitar 267 tempat. Di antara 267 tempat itu, 62 kali dengan kata khusus *al-shalihah* atau kebajikan. Kadang-kadang kata maslahat juga dipakai dengan menggunakan kalimat *al-naf'ah* atau kemanfaatan.<sup>5</sup>

c. Etika Pembebasan

Kalangan Islam Liberal sangat memperhatikan etika pembebasan (liberation). Ajaran Islam tentang pembebasan bisa ditelusuri pada sejarah Jazirah Arab sebelum Islam untuk selanjutnya diperbandingkan dengan semangat pembebasan Islam. Para sejarawan mencatat, kota Makkah sebelum datangnya Islam merupakan kota sentral perdagangan yang cukup penting. Mungkin karena tidak punya

---

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 78.

lahan layak tanam yang memadai maka kehidupan perekonomian kota Makkah lebih banyak bergantung atau ditopang oleh sektor perdagangan. Hubungan sosial antara masyarakat kota tersebut dari hari ke hari semakin dibentuk oleh watak perdagangan. Hubungan sosial antara masyarakat kota Makkah kemudian betul-betul berdiri di atas asas perdagangan. Kehidupan spiritual, agama, dan budayanya terbangun atas prinsip jual beli dan keuntungan belaka. Para pedagang betul-betul menjadi penguasa masyarakat sesungguhnya. Merekalah kalangan elit yang menetapkan aturan-aturan bermasyarakat dan membangun tradisi yang menjaga dan menguntungkan kepentingan-kepentingan mereka dalam tatanan hubungan sosial. Makkah pada saat itu, merupakan pusat perdagangan internasional pada waktu kelahiran Islam. Saudagar-saudagar kuat yang mengkhususkan diri dalam operasi-operasi keuangan dan transaksi-transaksi perdagangan internasional yang kompleks telah muncul pada kancah sosial makkah. Saudagar-saudagar kaya yang membentuk korporasi-korporasi antarsuku untuk mengadakan dan memonopoli perdagangan dengan imperium Bizantium memupuk keuntungan tanpa mendistribusikan sebagian dari keuntungan tersebut kepada orang miskin dan yang membutuhkan dari suku mereka. Hal ini melanggar norma-norma kesukuan dan menyebabkan kebangkrutan sosial di Makkah.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 82-83.

#### d. Etika Kebebasan

Kalangan Islam Liberal sangat memperhatikan etika kebebasan (*liberty, freedom*). Zainun Kamal, pengajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengatakan bahwa Islam sangat memperhatikan etika kebebasan. Di antara makhluk Tuhan, manusia adalah makhluk yang paling istimewa. Betapa tidak manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi Tuhan kebebasan memilih (*freedom of choice, free will*) sebagai amanat yang tidak sanggup diemban oleh langit, bumi, gunung dan sebagainya. Pembahasan tentang ajaran kebebasan dalam Islam secara historis dapat dirujuk kepada pembahasan ilmu kalam (teologi) klasik. Ilmu kalam dimulai, seperti ilmu-ilmu keislaman lainnya, berlandaskan kepada *naql* (nash, teks) dan akal. Kemudian sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi, aliran-aliran kalam juga berkembang dan masing-masing mempunyai kecenderungan yang berbeda antara satu dan lainnya. Persoalannya ialah dalam menentukan hubungan antara akal dan *naql* (teks). Manakah yang dominan, apakah mendahulukan akal atas *naql*, atau mendahulukan *naql* (teks agama) atas akal. Sekurangnya ada tiga orientasi para teolog dalam persoalan ini. Pertama, lebih mendahulukan akal atas *naql*. Ini adalah kecenderungan kaum Mu'tazilah. Kedua, menjadikan otoritas teks semata, dan tidak ada lapangan bagi akal dalam teks. Ini adalah paham aliran Hasywiyah, Zahiriyah, dan yang semacamnya. Ketiga, mencoba mencari jalan tengah antara akal dan teks, dengan mendahulukan teks

atas akal, tapi membolehkan akan masuk dalam bidang teks. Ini adalah paham yang diambil oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari pendiri Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah yang paling berpengaruh di Indonesia. Adapun dalil tentang kebebasan disebutkan di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

#### e. Etika Persaudaraan

Kalangan Islam Liberal sangat memperhatikan etika persaudaraan. Nilai ini terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat 49: 10, yakni

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara”*

Dengan ijtihad tentang hubungan antarwarganegara pada saat ini yang mengalami perkembangan, persaudaraan ini kemudian dikembangkan menjadi ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan), yang didukung pula oleh ayat Q.S. Al-Hujurat 49:13, yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa”.*



Dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara pada saat ini nilai kemajemukan (pluralisme) ini lebih dikembangkan dari pada nilai persaudaraan, karena dalam dunia yang semakin individualistis ini agak sulit mewujudkan nilai persaudaraan ini secara penuh.<sup>7</sup>

Nilai atau etika persaudaraan yang diperkenalkan Nabi Muhammad adalah pesan persaudaraan yang bersifat universal, terbuka dan disemangati oleh nilai-nilai kemanusiaan. Hal terpenting yang dilakukan oleh Nabi untuk membuat ikatan solidaritas adalah dengan menentang fanatisme. Dalam sebuah ungkapannya yang sangat populer, nabi bersabda: “Bukan pengikutku mereka-mereka yang mengampanyakan fanatisme buta. Bukan juga dari golonganku orang yang menyabung nyawa demi fanatisme. Dan, tidak masuk golonganku mereka yang tewas terbunuh hanya untuk mempertahankan fanatisme”.<sup>8</sup>

#### f. Etika Perdamaian

Kalangan Islam Liberal sangat memperhatikan etika perdamaian. Nilai ini antara lain terdapat dalam Q.S. Al-Anfal 8:61, yakni :

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : “Dan jika mereka (musuh) condong ke perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkal kepada Allah”.

---

<sup>7</sup> Ibid. h. 96.

<sup>8</sup> Ibid. h. 97.

Ayat ini turun ketika hubungan antar-kelompok didasarkan pada prinsip konflik. Perdamaian di antara kelompok-kelompok sosial suku pada waktu itu hanya terjadi jika ada perjanjian ('ahd) di antara mereka. Namun, kini hubungan antar-kelompok atau negara didasarkan pada prinsip perdamaian, sehingga para ulama dan intelektual Islam Liberal kini menjadikan nilai perdamaian ini sebagai nilai dasar atau etika dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kualitas kepasrahan seorang Muslim yang bersumber dari makna islam harus menjelma dalam realitas kehidupannya. Kualitas kepasrahan tersebut harus diukur dari kenyataan sejauhmana kehidupan seorang Muslim mampu memberikan dan menjamin kedamaian bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia. Kedamaian adalah suasana nyaman yang bebas dari gangguan pihak lain, bebas dari permusuhan, kebencian, dendam, dan segala perilaku yang menyusahkan orang lain. Islam menurut kalangan Islam Liberal, adalah jalan damai, ajaran Ilahiah yang bermuara pada kedamaian. Sejalan dengan prinsip ini, Islam sangat mendorong untuk berjiwa pemaaf, karena maaf sangat dekat dengan ketakwaan<sup>9</sup> (Q.S Al-Baqarah 2: 237).

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan.”

---

<sup>9</sup> Ibid. h. 101-102

g. Etika Kasih Sayang

Kalangan Islam Liberal sangat memperhatikan etika kasih sayang. Menurut mereka Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, tidak terbatas kepada manusia, bahkan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Pendek kata, Islam diturunkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Oleh karena itu, agama Islam dan “syariat” yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Kata rahmah berasal dari kata kerja rahima. Dari kata asal ini, terdapat kata jadian lainnya dalam al-Qur’an, yakni: rahima, arham, marhamah, rahim, rahman, dan ruhm. Kata ini terulang sebanyak 114 kali dalam berbagai kata jadian yang lebih spesifik. Kata alrahman terulang sebanyak 57 kali dalam al-Qur’an, sedangkan al-rahim 106 kali. Kedua kata itu juga berada di awal 113 surat dari 114 surat dalam al-Qur’an, yang berbunyi *bismillahirrahmanirrahim*. Adapun kata yang paling populer dari kata-kata jadian tersebut adalah rahman dan rahim. Keduanya adalah sifat Allah. Ajaran Islam dan misi risalahnya dapat diringkas dalam ayat, “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q.S. 21: 107). Nabi Muhammad menjelaskan bahwa rahmat tidak hanya dianugerahkan bagi sahabatnya saja, tetapi akan tercurah kepada semuanya. Beliau juga menjelaskan bahwa barang siapa yang tidak mengasihi yang lain maka ia tidak akan diperlakukan dengan kasih. Jika dikaitkan dengan al-Qur’an (Q.S. 6: 16) maka orang yang mendapat rahim itu adalah mereka yang

beruntung (fawzan), sedangkan orang yang berbuat dosa dan tidak meminta ampun kepada-Nya, maka ia tidak mendapatkan rahimnya. Mereka yang demikian itu adalah orang-orang yang merugi.

Menurut Nurcholish Madjid, etika kasih sayang ini mendominasi segala sesuatu (Q.S. 7:156) sehingga semangat kasih sayang merupakan unsur utama moral ketuhanan yang dipesankan oleh al-Qur'an dalam surat al-Balad (Q.S. 7) untuk ditegakkan di antara sesama umat manusia. Dalam surat al-Balad itu pesan menegaskan cinta kasih sesama manusia, yaitu semangat kemanusiaan pada umumnya, dikaitkan dengan pesan menegaskan kesabaran. Bagi orang yang mendapat rahmat dari Allah, perbedaan tidak akan menjadi unsur pertentangan. Misalnya, firman Allah agar kita selalu melakukan ishlah, perdamaian antar sesama manusia, yang dinamakan rahmat (Q.S. 49:10). Etika cinta kasih menjadi ciri penting bagi orang beriman.<sup>10</sup>

## **2. Metode Pemikiran Islam Liberal dalam Buku Reorientasi Pembaharuan Islam**

Tafsir al-Qur'an dalam Perspektif Liberal Ada keyakinan yang lazim dimiliki oleh kaum Muslim bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah, kitab suci dan sumber paling utama dan otoritatif bagi aktifitas kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sendiri menyatakan diri sebagai kitab yang menjelaskan segala hal (*tibyân li kullli syay'*).<sup>11</sup> Namun demikian,

---

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 105.

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 488.

menjelaskan segala hal di sini, bukan berarti bahwa al-Qur'an menjelaskan sedetail-detailnya tentang masalah-masalah kehidupan. Sebab dalam kenyataannya tidaklah demikian. AlQur'an tidak mungkin menjelaskan secara rinci persoalan-persoalan kehidupan yang berkembang dan berubah secara terus menerus. Karenanya pernyataan al-Qur'an sebagai kitab yang menjelaskan segala hal harus dipahami secara tepat. Al-Qur'an menjelaskan segala hal hanyalah berarti kitab suci ini mengemukakan prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai moral dan ketentuan-ketentuan umum.

Al-Qur'an ibarat puncak gunung es yang terapung. Yang terlihat hanya sepuluh persen, sedangkan sembilan puluh persen sisanya ada di bawah permukaan air. Sembilan puluh persen inilah yang masih diselubungi oleh keterbatasan metodologis dan reifikasi sejarah. Reifikasi itu harus dibongkar, dan metodologi baru pun mesti dihadirkan yaitu sebuah metodologi yang diharapkan dapat menembus endapan sejarah yang telah terdistorsi sampai ke dasar-dasarnya. Kalangan Islam Progresif meyakini bahwa firman Tuhan dalam al-Qur'an selalu menciptakan suatu pesan baru, hukum, komunitas, dan peradaban baru. Islam tidak dapat dipahami terpisah dari kekuatan unik yang menggerakkannya, yakni kekuatan firman Tuhan yang kreatif, karena selama firman ini terus menjadi efektif secara kreatif di dalam jiwa, masyarakat dan sejarah manusia, maka Islam akan mencapai kemajuan. Sebagai "kitab kreatif" al-Qur'an adalah gambaran dinamisme kreativitas Tuhan yang menakjubkan, dan perintah-perintah-Nya agar selalu berada dalam lingkaran dinamisme. Dinamisme kreativitas Tuhan dapat

dialihkan kepada manusia, karena Tuhan meniupkan jiwa-Nya kepada manusia, menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi, dan memberinya kepercayaan berupa kreativitas. Oleh karena itu, tanpa adanya kritisisme, mustahil al-Qur'an bisa dipahami maknanya secara komprehensif. Selama ini ada kesalahan pendekatan dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Kesalahan ini berkisar pada ketidaksesuaian antara ajaran dengan pesan orisinal etis al-Qur'an, diakibatkan oleh pendekatan kajian yang di gunakan yang umumnya tidak memperhatikan aspek keterkaitan ayat-ayat serta pengabaian aspek historis dari agama ini.<sup>12</sup>

Pergumulan intelektual Islam selama ini tidak diarahkan untuk pencapaian-pencapaian gagasan yang baru, melainkan hanya dimanfaatkan untuk mempertahankan pengetahuan yang telah ada. Sehingga dalam diskursus pemikiran keislaman ada sebuah tendensi yang sangat kuat untuk bersikap mempertahankan mati-matian. Karenanya, tuntutan untuk melakukan rekonstruksi dan pengujian ulang secara kritis mengenai sikap pandang umat Muslim terhadap Islam di masa lalu yang selama ini ada merupakan sebuah hal yang niscaya, sebagai upaya pemecahan persoalan yang pelik dalam wilayah *normal science*, dengan tidak meninggalkan *the heuristic principle*, yakni prinsip untuk melakukan pengkajian dan penelitian secara terus-menerus untuk menemukan penemuan baru, mengingat metode dan cara pandang yang digunakan dalam studi keislaman selama ini secara mainstream masih berdiri pada wilayah “normativitas”.

---

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 489.



Pengkajian dan pegujian ulang ini meniscayakan pembaruan tafsir yang bersifat menyeluruh. Dari problem ini, akan diuraikan beberapa metode yang telah umum dipakai, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam penjabarannya diperlukan adanya desain untuk menunjukkan kekhususan ontologi serta memberikan ilustrasi mengenai metodologi yang di pakai. Hal itu dimaksudkan untuk meliberalkan atau menghistoriskan kembali secara baru untuk tidak mengatakan Islam agama yang tidak historis, mengingat sudah banyak kajian tentang pemikiran Islam dengan menggunakan pendekatan historis, salah satunya adalah yang telah dilakukan oleh kalangan Islam Progresif, melalui wacana-wacana keislaman, khususnya yang berhubungan dengan tafsir al-Qur'an mengenai sekularisme, liberalisme dan pluralisme.

Dampak Penafsiran Tekstual Kalangan Islam Progresif meyakini bahwa dalam berbagai macam penafsiran terhadap al-Qur'an, model penafsiran tekstual yang mengabaikan konteks dan aspek historisitas sebagaimana banyak ditemukan di kalangan tekstualis yang konservatif sampai radikal dalam tataran sosiologis tidak jarang telah berimplikasi pada stigmatisasi terhadap kelompok lain, seperti stigmatisasi murtad, kafir, musyrik dan sebagainya. Pembacaan yang ideologis dan tendensius ini pada akhirnya melahirkan apa yang disebut Khaled Abou el-Fadl, sebagai "hermeneutika otoriter" (authoritarian hermeneutic)<sup>13</sup> atau istilah Nasr Hamid Abu Zayd sebagai pembacaan "ideologis tendensius" (qira'ah

---

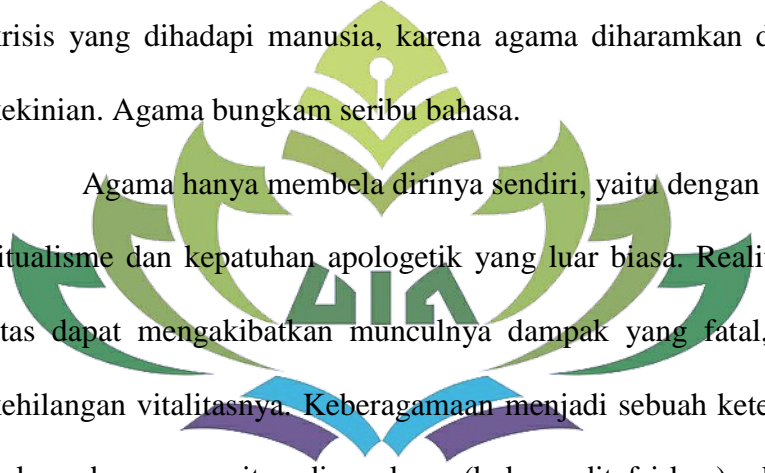
<sup>13</sup> *Ibid.* h. 490.

talwiniyah mughridlah) atas teks. Bagi Abou el-Fadl, yang diamini kalangan Islam Progresif, hermeneutika otoriter terjadi ketika mekanisme pencarian makna teks ditundukkan dari teks ke dalam pembacaan yang subjektif dan selektif. Subjektivitas dan selektivitas yang dipaksakan dengan mengabaikan maksud tekstual dan realita ekstra tekstual teks inilah yang menjadikan teks didominasi selera penafsir. Teks dibuat tunduk kepada ideologi penafsir, dan akibatnya, bias penafsir menjadi pengganti dari teks. Penafsir tidak hanya telah berusaha mengonstruksi makna teks, tetapi lebih dari itu, ia bahkan telah mengonstruksi teks itu sendiri. Pembacaan seperti ini disadari sangat berbahaya, karena otonomi teks dinafikan, dan kandungan makna teks disesuaikan dengan maksud dan kehendak sang penafsir. Dengan demikian, dalam kasus teks-teks (yang dianggap) “suci”, otoritarianisme akan membawa dampak sangat besar. Sebab “otoritas suci” yang dikandung oleh teks yang diandaikan kaum beriman sebagai “otoritas Ilahi” dapat dengan mudah dianggap sama dengan otoritas sang penafsir. Pembacaan seperti ini yang pada akhirnya melahirkan “otoritarianisme moral”. Melihat kecenderungan ini, tidak terlalu mengherankan jika dikatakan bahwa yang paling berbahaya adalah ketika seorang manusia merasa bisa mengklaim dan memahami secara persis kehendak Tuhan, yaitu melalui Kitab Suci: bahwa apa yang tertera dalam Kitab Suci mencerminkan kehendak Tuhan.<sup>14</sup> Pokok pikiran kaum teksualis-fundamentalis adalah hakimiyat Allah yaitu pengakuan atas

---

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 491.

otoritas Tuhan dan syariatnya semata di atas bumi, dan ketundukan manusia hanya kepadanya. Tiada otoritas dan syariat kecuali syariat dan otoritas Allah. Akibatnya, mereka begitu eksklusif terobsesi membedakan secara diametral antara *self* dan *the other* meminjam istilah Hassan Hanafi. *Self* adalah kaum tekstualis-fundamentalis (yang benar) dan *the other* (yang salah) adalah orang di luar mereka. Di sini agama semakin menunjukkan kesakralannya, karena semakin lama semakin disakralkan oleh penganutnya. Agama seperti ini tak akan mampu lagi menyinari sejumlah krisis yang dihadapi manusia, karena agama diharamkan dari kenyataan kekinian. Agama bungkam seribu bahasa.



Agama hanya membela dirinya sendiri, yaitu dengan memunculkan ritualisme dan kepatuhan apologetik yang luar biasa. Realitas tersebut di atas dapat mengakibatkan munculnya dampak yang fatal, yaitu agama kehilangan vitalitasnya. Keberagamaan menjadi sebuah keterpaksaan, dan dalam beragama itu digunakan (bukan ditafsirkan) doktrin-doktrin keagamaan secara kaku dan rigid. Agama dipaksa ditarik ke dalam wilayah publik dengan cara mengimpor seluruh yang tersedia dalam agama secara *taken for granted*. Atas nama Tuhan, agama lalu dianggap sebagai dokumen yang sakral yang ditasbihkan bisa mengatasi banyak hal, mulai dari persoalan-persoalan yang bersifat general (*al-kulliyat*) hingga persoalan-persoalan yang bersifat partikular (*al-juz'iyat*). Islam lalu dipahami sebagai agama yang bisa menyelesaikan seluruh persoalan dari A sampai Z. Yang dijadikan sandaran adalah teks-teks suci yang dipahami secara kaku dan

rigid. Agama seakan-akan berbicara banyak hal, tetapi sebenarnya tak memberikan sinaran baru bagi problem kemanusiaan. Ini menurut para pemikir Islam Progresif menandakan bahwa keberagamaan menghadapi persoalan serius, yaitu ketika agama tidak hadir sebagaimana mestinya dalam persoalan-persoalan kemanusiaan. Memang, secara sepintas keberislaman tersebut merupakan keberislaman yang total. Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, melainkan juga sistem dan aturan-aturan formal-legalistik. Namun satu hal yang menjadi kekhawatiran para pemikir Islam Progresif, tatkala keberislaman seperti itu semakin mempersempit. Islam lalu menjadi agama yang hanya menebarkan tali kasih bagi umatnya sendiri, sedangkan bagi agama lain senantiasa memunculkan kecurigaan bahkan juga pada kalangan Islam lain yang berbeda (misalnya kasus Ahmadiyah). Islam menjadi agama yang sah untuk dirinya sendiri (shalih li-nafsih), akan tetap tidak sah untuk orang lain (ghayr shalih li-ghayrih). Ini merupakan dampak negatif dan pemaknaan yang keliru terhadap konsep Islam sebagai relevan untuk seluruh ruang dan waktu (al-Islam shalih-un likulli zaman-in wa makan-in).

Kesimpulannya pemahaman tekstual-literalistik ini akan menimbulkan berbagai problematika serius. Pertama, munculnya klaim kebenaran. Artinya, kebenaran tidak lagi milik semua agama, suku dan ras, melainkan dipersepsikan dan dibatasi oleh dan untuk kalangannya saja. Akibatnya, Islam dipersepsikan menjadi agama yang bisa mengatasi dan merepresentasikan kebenaran yang dibawa agama-agama lain. Bukan hanya

itu, bahkan Islam dipersepsikan sebagai kebenaran tunggal. Kedua, munculnya monopoli tafsir. Kecenderungan ini merupakan konsekuensi logis dari klaim kebenaran yang menyebabkan lahirnya sakralisasi terhadap tafsir keagamaan. Apa yang diproduksi agamawan (ulama) sepanjang sejarah peradaban Islam merupakan sejarah yang bersifat reproduktif dan regresif, yaitu sejarah yang selalu kembali kepada masa lalu. Ketiga, munculnya kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Dampak yang pertama dan kedua merupakan karakter dari sakralisasi terhadap doktrin dan dogma keagamaan.

Sedangkan kekerasan dan radikalitas merupakan dampak lanjutan dari konteks sosial yang secara riil memiskinkan komunitas agama tertentu. Kenyataan tersebut telah memberikan legitimasi untuk melakukan kekerasan yang seakan-akan mendapatkan justifikasi dari agama. Misalnya, doktrin jihad dalam tradisi Islam sering kali dijustifikasi oleh sebagian kelompok dan sekte untuk mengabsahkan kekerasan. Jihad disakralkan sebagai pengorbanan untuk Tuhan, kendatipun dengan menggunakan kekerasan. Kelompok tekstualis lebih mengutamakan keamanan suatu doktrin agama dan berpijak pada sikap literer yang sangat kaku (intransigent literal) dan tidak mengakui kompromi. Kelompok tekstualis dengan sikapnya yang sangat ekstrem tersebut jelas tidak memiliki prospek. Sangat diragukan kemampuannya dalam menjawab masalah-masalah makna (meaning) riil yang muncul dari proses globalisasi dewasa ini. Para pemikir Islam Progresif sangat sadar bahwa keberagamaan tak bisa lepas

dari pengaruh teks agama berikut penafsirannya. Wajar kalau kemudian fenomena radikalisme, fanatisme, fundamentalisme, bahkan ekstremisme umat beragama dituduh bermula dari penafsiran teks yang serba formalistik simbolik sehingga terkesan kaku, rigid dan tidak fleksibel. Pemahaman yang muncul sering kali bersifat literalverbal, tekstual, bukan kontekstual. Akibatnya teks agama hanya dipahami pada tataran permukaan. Sedang hal yang bersifat mendasar terabaikan. Itu sebabnya kalangan Islam Progresif mencoba menggali kembali hermeneutika sehingga bisa keluar dari pandangan serba tekstual ini dengan cara mengembangkan metodologi pemikiran Islam yang liberal, yang sebagiannya dicarikan dari metodologi pemikiran Islam klasik yang kemudian “diliberalkan” Berikut adalah beberapa metodologi yang telah dikembangkan kembali secara liberal oleh kalangan Islam Progresif.

a. Asbab al-nuzul (analisis atas sebab-sebab turunnya ayat).

Dalam tradisi pemikiran Islam klasik Asbab al-nuzul adalah konsep teori atau berita tentang sebab-sebab turun nya wahyu dari Al-Qur'an kepada nabi Muhammad Saw. Konsep ini muncul karena dalam kenyataan seperti sejarah Islam diketahui dengan cukup pasti adanya situasi atau konteks tertentu sehingganya menyebabkan diwahyukan nya suatu firman. Maka pengetahuan asbab al-nuzul akan membantu seseorang memahami konteks diturunkannya sebuah ayat suci. Konteks itu akan memberi suatu penjelasan tentang implikasi sebuah firman.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 494-495.



b. Nasikh Mansukh

Berkaitan dengan asbab al-nuzul diatas muncul teori lain yang disebut teori naskh atau (penghapusan/pembatalan). Ia adalah terminologi yang biasa digunakan oleh para ahli tafsir untuk menunjukkan adanya ayat-ayat yang membatalkan (*nasikh*) dan ayat-ayat yang dibatalkan (*mansukh*). Teori ini dimunculkan oleh mayoritas ulama oleh karena adanya ayatayat yang dianggap saling bertentangan makna literalnya yang tidak mungkin lagi dapat dikompromikan. Menurut teori ini, ayat-ayat yang menghapus (*nasikh*) adalah ayatayat yang diturunkan belakangan. Sementara ayat-ayat yang dihapus (*mansukh*) merupakan ayat-ayat yang diturunkan lebih dahulu.

c. Teori Ta'wil

Menurut Amin Abdullah, interpretasi metaforis atau yang sering disebut dengan ta'wil, ialah pemahaman, pemaknaan dan interpretasi atas fakta-fakta tekstual dari sumber-sumber suci (al-Qur'an dan al-Sunnah). Sedemikian rupa, sehingga yang diperlihatkan bukanlah makna lahiriyah kata-kata pada teks sumber suci itu, tapi pada "makna dalam" (bathin, inward meaning) yang mencakup penjelasan makna umum maupun khusus atau istilah teknis yang menunjuk pada penjelasan alegoris dan metaforis. Karenanya ta'wil atau tafsir bi al-ra'y (tafsir rasional) sering dipandang negatif karena tidak mendasarkan pada fakta-fakta historis dan kebahasaan yang terkandung dalam teks. Kata ta'wil muncul dalam al-Qur'an sebanyak 17 kali. Ini menunjukkan bahwa kata

ta'wil lebih populer dalam bahasa pada umumnya, dan dalam teks khususnya, dari pada kata tafsir.<sup>16</sup>

d. Muhkamat dan Mutasyabihat

Salah satu pokok perselisihan di kalangan umat Islam yang terkait erat dengan masalah ta'wil yang sudah disinggung di atas adalah ayat-ayat suci al-Qur'an yang bermakna jelas atau pasti (muhkamat) dan yang bermakna samar atau tidak pasti (mutasyabihat), yakni yang interpretable. yang lain yang melingkupinya. Horison-horison lain yang dimaksud ini misalnya keberadaannya dalam lingkungan tertentu, negara tertentu, atau kondisi psikologis tertentu.

Ayat-ayat muhkamat adalah kumpulan hukum-hukum yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, yang memuat prinsip-prinsip perilaku manusia, yaitu ibadah, muamalah, akhlak dan hal-hal yang membentuk risalahnya. Jenis ayat muhkamat ini berfungsi sebagai pembeda antara yang halal dan yang haram. Sedangkan ayat-ayat mutasyabihat adalah kumpulan seluruh hakikat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad yang sebagian besar darinya bersifat ghaybiyah, yaitu hal-hal yang belum diketahui oleh kesadaran manusia ketika al-Qur'an diturunkan. Kitab ini merepresentasikan kenabian Muhammad dan sekaligus membedakan antara yang nyata dan yang absurd atau dugaan semata. Masalah muhkamat dan mutasyabihat ini, setidaknya menimbulkan tiga jenis perbedaan pandangan:

---

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 503.

pertama, perbedaan pandangan tentang mana saja ayat-ayat suci yang muhkamat, dan mana yang mutasyabihat. Karena perselisihan ini maka ada ayat-ayat suci yang bagi suatu kelompok umat Islam bersifat muhkamat, namun bagi kelompok lain bias bersifat mutasyabihat. Kedua, perbedaan pandangan tentang boleh atau tidaknya melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat yang mutasyabihat itu. Sebagian kelompok Islam membolehkannya, sebagian lagi melarangnya. Ketiga, bagi mereka yang membolehkan interpretasi, masih terdapat perselisihan tentang siapa yang harus melakukan interpretasi itu.<sup>17</sup> Karena interpretasi bukanlah pekerjaan yang gampang, maka sangat masuk akal bahwa hak untuk melakukannya harus dibatasi hanya pada lingkungan yang memenuhi syarat, antara lain pengetahuan yang luas dan kemampuan berpikir yang mendalam. Ini membawa konsekuensi terbaginya anggota masyarakat manusia kepada kelompok-kelompok khusus (khawas, al-khawash) dan kelompok-kelompok umum (awam, al-'awam). Yang pertama adalah "kaum ahli" dan yang kedua terdiri dari "orang-orang kebanyakan.

e. Hermeneutika

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, tuntutan akan suatu tafsir al-Qur'an secara operasional praktis bisa dijadikan pegangan dalam merespon tuntutan zaman ini merupakan satu tantangan sekaligus kebutuhan bagi umat Islam. Di sisi lain, berkaitan dengan

---

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 506.

pemahaman dan penafsiran terhadap teks, persoalan yang paling mendasar adalah metodologinya. Pembahasan metodologi sama artinya dengan pembahasan filsafat pengetahuan atau epistemologi. Suatu ilmu pengetahuan ditentukan oleh objeknya, dan objek itu memastikan pemakaian metode. Karena itu bagi para pemikir Islam Progresif kajian-kajian terhadap aspek metodologis pada dasarnya adalah satu sumbangan yang berharga bagi perkembangan dan kemajuan objek yang dikaji itu sendiri, termasuk al-Qur'an dalam aspek pemahaman dan penafsirannya.

Sejalan dengan kebutuhan dan tantangan akan suatu metode penafsiran yang bercorak kontekstual, dalam dunia filsafat berkembang satu metode penafsiran yang sekarang dipandang cukup representatif dan komprehensif untuk mengolah teks serta sangat intensif dalam menggarap kontekstualisasi. Karena dikembangkan dalam dataran filsafat lengkap dengan refleksi dan analisa sistematisnya tidak heran apabila kemudian metode penafsiran ini dianggap memiliki nilai akurasi dan validitas yang tinggi ketika mengolah teks. Metode ini biasa dikenal sebagai hermeneutika.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 507.

## **B. Analisis Pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman dalam Buku Reorientasi Pembaharuan Islam ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam**

Dalam menganalisis pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman pada buku Reorientasi Pembaharuan Islam ada dua pisau analisis yang peneliti gunakan yaitu Filsafat Pendidikan Islam dan Sosiologi Pendidikan Islam. Jika kita pahami konsep pemikiran Budhy Munawar Rachman tentang Pemikiran Islam Liberal, terdapat sebuah tawaran untuk pembaharuan pemikiran Islam dari yang eksklusif menuju inklusif tujuan tersebut dijelaskan oleh Budhy didalam bukunya Reorientasi Pembaharuan Islam, untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dalam bidang pemikiran termasuk dalam bidang pendidikan karena sumber dari segala ilmu adalah pemikiran. Sedangkan makna liberal menurut Budhy bukanlah sebuah kebebasan tanpa batas melainkan kebebasan berfikir untuk dapat menciptakan, berinovasi, dan terlepas dari dogma tanpa keluar dari koridor agama. Maka konsep Pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman lebih menjurus kepada bagaimana seorang muslim harus berfilsafat karena saat ini Islam krisis dengan filsufnya. Adapun hasil dari analisis penulis sebagai berikut :

### **a. Ontologi**

Ontologi Pemikiran Budhy Munawar Rachman berdasarkan hasil analisis penulis secara mendalam bahwa hal yang paling mendasar yang menyebabkan Budhy menawarkan Pemikiran Islam Liberal sebagaimana dijelaskan di dalam bukunya Reorientasi Pembaharuan Islam halaman 378 yang intinya adalah bagaimana Islam dapat bergulat ditengah-tengah

modernisme dan demokrasi sehingga Islam tidak dipandang hanya sebagai agama yang kaya akan ritual keyakinan saja tetapi juga mengalir keseluruhan aspek kehidupan manusia, hal ini tentu saja membutuhkan dorongan pemikiran yang sangat mendalam, dan terbukti fase ini pernah terjadi pada masa kepemimpinan bani Abbasiyyah dimana para pemikir Islam menjadi sorotan dunia sehingga bermunculan para ilmuwan muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Jabar, Al-Ghazali dan masih banyak lagi.

Berikut ini rangkuman penulis tentang sejarah Pemikiran Pendidikan Islam dari masa ke masa :<sup>19</sup>

- 1) Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan masa pembinaan pendidikan Islam, dimana pada masa ini merupakan wujud dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Melalui Nabi Muhammad SAW ayat-ayat dan isi kandungan Al-Qur'an disampaikan kepada umat manusia.
- 2) Pemikiran pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin, merupakan masa pemantapan, sekaligus sebagai masa percobaan. Disebut masa pemantapan karena pada masa ini merupakan kelanjutan dari pemikiran pendidikan yang di tanamkan Nabi Muhammad SAW selama 23 tahun, sejak nabi menerima wahyu sampai nabi wafat. Sedangkan disebut masa percobaan karena pada masa ini banyak cobaan dan tekanan yang dihadapi kaum muslimin dari dalam dan luar semenanjung Arabia.

---

<sup>19</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Azmah, 2015). h. 30-31.



- 3) Pemikiran pendidikan pada masa Umayyah merupakan masa kelanjutan dari pemikiran pendidikan pada masa nabi dan masa Khulafaurrasyidin.
- 4) Pemikiran pendidikan Islam masa Abbasiyyah yang merupakan masa keemasan, karena pada masa ini ilmu-ilmu akal sudah mulai masuk, pembinaan sekolah-sekolah, dan timbulnya pemikiran pendidikan yang istimewa.
- 5) Pemikiran pendidikan Islam masakini di era modern ini pemikiran pendidikan Islam justru lebih tertinggal dibandingkan dengan pemikiran pemikiran barat karena umat Islam krisis terhadap pemikir-pemikir muda yang siap membangun bangsa dan negaranya hal yang paling radikal sebenarnya terdapat pada aspek pendidikan yang selalu berjalan sesuai kepentingan politik atau kekuasaan.

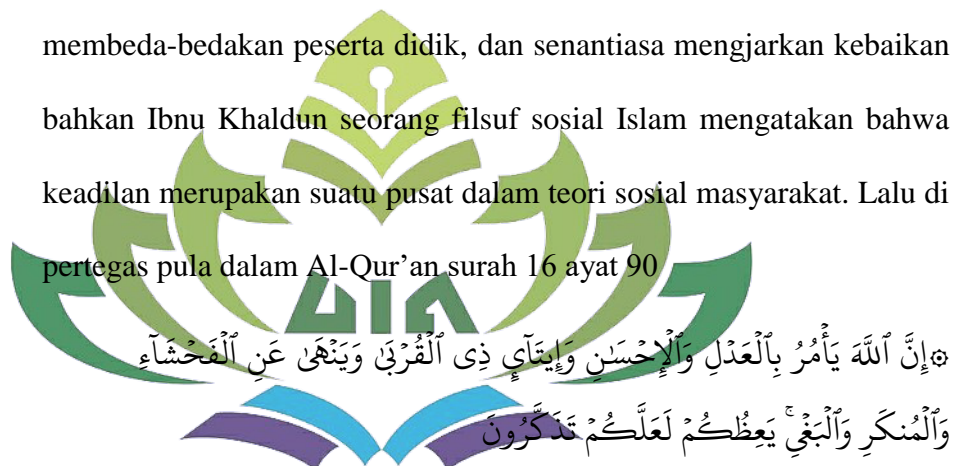
b. Epistemologi

Epistemologi pemikiran Islam liberal Budhy berpacu pada konsep yang ditawarkannya yaitu ada tujuh prinsip etis Pemikiran Islam Liberal etika keadilan, etika kemaslahatan, etika pembebasan, etika kebebasan, etika persaudaraan, etika perdamaian, dan etika kasih sayang, jika kita tarik keranah pendidikan maka yang paling tepat untuk menganalisis ini adalah sosiologi pendidikan Islam karena ketujuh etika tersebut dapat di terapkan pada guru sebagaimana dijelaskan oleh Abudin Nata di dalam bukunya Sosiologi Pendidikan Islam tentang reorientasi peran guru dalam masyarakat global, bahwa guru adalah satu komponen pendidikan yang

memiliki peran dan fungsi yang amat strategis. Karena demikian pentingnya, hingga di antara para pakar pendidikan ada yang berpendapat: Andaikata tidak ada kurikulum tertulis, tidak ada ruang kelas dan prasarana belajar mengajar lainnya, namun masih ada guru maka pendidikan masih dapat berjalan.<sup>20</sup>

#### 1) Etika Keadilan dan Etika Kemaslahatan

Etika keadilan dan kemaslahatan dalam pemikiran Islam liberal Budhy Munawar Rachman sangat berpengaruh dalam peran guru untuk tidak membedakan peserta didik, dan senantiasa mengajarkan kebaikan bahkan Ibnu Khaldun seorang filsuf sosial Islam mengatakan bahwa keadilan merupakan suatu pusat dalam teori sosial masyarakat. Lalu di pertegas pula dalam Al-Qur'an surah 16 ayat 90



Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. An-Nahl [16]:90)

Ayat diatas menjelaskan tentang anjuran seseorang untuk bersikap adil dan selalu memberikan kemaslahatan (kebaikan) mencegah yang keji dan munkar.

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014). h. 121.

## 2) Etika Pembebasan dan Kebebasan

Etika ini sangat berperan pada tataran pemikiran Islam liberal, filsafat pendidikan Islam menjelaskan bahwa manusia sebagai objek pendidikan memiliki sifat yang sangat bebas sehingga sebelum mempelajari jauh tentang filsafat Ahmad Tafsir lebih dulu membahas tentang hakikat manusia plato pun menjelaskan didalam kutipan buku Ahmad Tafsir bahwa ada tiga kebebasan yang dimiliki manusia pertama, kebebasan manusia yang di dominasi oleh rasio yang hasrat utamanya adalah meraih pengetahuan, kedua manusia yang di dominasi oleh roh yang hasrat utamanya adalah meraih reputasi dan yang ketiga adalah manusia yang di dominasi oleh nafsu yang hasrat utamanya adalah materi.<sup>21</sup>

## 3) Etika Persaudaraan, Perdamaian dan Kasih Sayang

Dalam etika ini kita diajarkan untuk senantiasa saling hormat menghormati, saling menghargai dan saling menyayangi walaupun banyaknya perbedaan sosial salah satu ayat yang banyak mengandung unsur pendidikan yang toleran adalah firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). h.

*takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat [49] : 13)*

c. Aksiologi

1) Pentingnya Kebebasan Berfilsafat Dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Secara terminologis menurut Mohammad Labib An-Najihi, pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pikiran yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral.<sup>22</sup>

Dengan berpijak pada definisi di atas, yang dimaksud dengan Pemikiran Pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna. Maka di zaman yang semakin modern ini peserta didik harus diberikan kebebasan untuk berfikir tanpa menyalahi aturan-aturan agama Islam. Peserta didik harus ditempatkan sebagai manusia pada posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang mulia dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dimilikinya.

---

<sup>22</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Pendidikan Islam Dan Dakwah* (Yogyakarta: Sipress, 2015). h. 184.

Secara khusus, menurut Samsul Nizal, Pemikiran Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat kompleks, antara lain:

- a) Membangun kebiasaan berfikir Ilmiah, dinamis, dan kritis terhadap persoalan-persoalan seputar pendidikan Islam;
- b) Memberikan dasar berfikir inklusif terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual diluar Islam;
- c) Menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para kaum intelektual muslim pada abad pertama sampai abad pertengahan terutama dalam merekonstruksikan sistem pendidikan Islam yang lebih baik;
- d) Untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Meskipun kajian ini berupaya untuk menyoroti konsep *al-insaniyah* yang dititikberatkan pada aspek peserta didik dan nilai-nilai kemanusiaan yang *fitri* sebagaimana dikembangkan oleh filsafat pendidikan Islam, akan tetapi juga diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.<sup>23</sup>

Berdasarkan tujuan Filsafat Pendidikan Islam diatas sangat sejalan dengan konsep Pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman dan tidak ditemukannya kontradiksi.

---

<sup>23</sup> A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam. Op.Cit.* h. 5.

## 2) Fitrah Manusia, Kebebasan dan Wahyu

Sesuatu yang membuat manusia menjadi manusia bukan hanya sifat atau kegiatan yang ada padanya, melainkan fitrah manusia itu sendiri. Fitrah manusia merupakan kondisi asli atau sifat bawaan manusia, fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada yang hanif (kebenaran) atau hati nurani adalah pemancar keinginan kepada kebaikan, kesucian dan kebenaran, maka jika manusia menggunakan akal sehat dan hati nuraninya ia akan berjalan sesuai dengan fitrahnya Allah SWT berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum [30]:30)

Sebagai salah satu contoh Nabi yang menggunakan kebebasannya dengan dasar fitrah untuk mencari tuhan adalah Nabi Ibrahim AS. Hingga dikisahkan di dalam Al-Qur'an

وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ٧٥ فَلَمَّا  
جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ ۚ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ٧٦ فَلَمَّا  
رَأَىٰ الْقَمَرَ بَازِعًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ ۚ قَالَ لَيْسَ لِي بِهِدْيٍ ۖ قَالَ لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ  
الضَّالِّينَ ٧٧ فَلَمَّا رَأَىٰ الشَّمْسَ بَازِعَةً ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ ۖ قَالَ



يَقُولُ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ۚ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحْجِّجُونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْءٌ ۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ۚ

Artinya :

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. (75)

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". (76)

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat". (77)

Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (78)

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (79)

Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?" (80)

(Q.S. Al-An'am [6]:75-80)

Ayat diatas memiliki makna yang sangat besar bagi pemikiran manusia, serta memiliki unsur pendidikan yang luar biasa dalam menggunakan pikiran, ayat diatas juga telah menunjukkan kepada kita bahwa akal pikiran jika dibebaskan maka akan sesuai

dengan fitrah manusia dan sejalan dengan wahyu. Dan dijelaskan pula dalam buku afeksi nilai ada 3 hal yang menjadi dasar filsafat manusia yaitu, *Qalbu, Nafs, dan Aqli*.<sup>24</sup> Tiga unsur tersebut telah menjadi satu kesatuan dalam diri manusia yang tidak dapat di pisahkan dari dari proses berfikir seseorang maka Ahmad Tafsir sebelum membahas filsafat dalam bukunya menerangkan terlebih dahulu tentang hakikat manusia karena manusia sebagai objek dan subjek dalam berfilsafat.



---

<sup>24</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2014). h. 55.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah pertama, Konsep Pemikiran Islam Liberal Budhy Munawar Rachman di dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam sejalan dengan filsafat pendidikan Islam, yaitu memiliki tujuan akhir untuk mendorong kaum muslim berfikir luas dan bebas tanpa melanggar norma-norma agama. Karena agama sebagai hal yang paling fundamental dalam menggunakan akal dan pikiran. Banyak orang yang sangat tekstual ketika menggunakan dalil-dalil agama padahal Islam tidak harus ditafsirkan sesuai dengan zaman kemunculannya kecuali dalam hal-hal aqidah yang berkaitan dengan tauhid seseorang. Inilah yang terkadang memicu kemunculan persoalan dikotomi ilmu, pertanyaan yang akan muncul jika Islam ditafsirkan sangat tekstual adalah “apakah Islam agama yang terbatas oleh waktu?” maka dalam hal ini pembaharuan pemikiran sangat diperlukan untuk mengembalikan kejayaan Islam dan yang paling bertanggungjawab dalam hal ini adalah stakeholder di bidang pendidikan Islam, maka dari itu Ilmu Filsafat Islam harus digalakkan lagi seperti masa kepemimpinan Abbasiyyah.

Kedua prinsip-prinsip etis yang ditawarkan Budhy Munawar Rachman sangat rasional dan dapat digunakan sebagai landasan bagi seorang pendidik dalam berfilsafat atau berpemikiran Islam yang liberal. Konsep etis yang terdiri dari etika keadilan, etika kemaslahatan, etika pembebasan, etika kebebasan, etika persaudaraan, etika perdamaian, dan etika kasih sayang selaras dengan

Sosiologi Pendidikan Islam karena output yang dihasilkan adalah terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT. Keadilan dan kemakmuran akan terwujud setelah terciptanya insan akademis berintegritas yang siap pakai untuk memberikan kontribusi terbaiknya terhadap bangsa dan agama, sebagaimana masa keemasan Islam pada abad ketujuh.

## **B. Saran-Saran**

Saran dari analisis terhadap isi penelitian ini adalah:

1. Untuk Pembaca : Membaca dan memahami buku-buku tentang pemikiran atau filsafat pendidikan Islam dapat meningkatkan pengetahuan dan memberikan wawasan, inovasi, serta inspirasi bagi diri kita.
2. Untuk pendidik : Mengembangkan kembali wawasan berfikir bebas, universal, dan terbuka kepada peserta didik guna mengaktifkan kebiasaan berfikir kritis dan mendorong peserta didik untuk berinovasi, tanpa keluar dari koridor agama, tidak menanamkan doktrin-doktrin negatif kepada siswa sehingga menyebabkan pobia terhadap salah satu bidang keilmuan, sebagai contoh kata liberal, radikal, fundamental, pragmatis, sekular, dan masih banyak lagi, padahal kata diatas bersifat multitafsir sehingga belum tentu bersifat negatif.

Untuk mahasiswa : mengembangkan skripsi ini menjadi berbagai judul kajian, atau pembahasan dalam rangka penyusunan skripsi, makalah atau tugas lainnya. Menjadikan pemikiran bebas sebagai alat untuk mengaktifkan filsafat berfikir untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi bangsa, dan agama.

### C. Penutup

Dengan mengharap puji syukur, rahmat dan karunia Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tepat pada waktunya. Walaupun telah selesai dalam penulisan, penulis amat sangat menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan serta kejanggalan, baik dari segi bahasa, materi, penggunaan metode, yang mungkin kurang sistematis, hal ini tentu semata-mata merupakan keterbatasan yang penulis miliki. Untuk lebih sempurna penyusunan skripsi ini, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat dan membangun serta mendorong demi kesempurnaan penulisan skripsi pada masa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

Adang, Djumhur, *Menelusuri Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam* (Yogyakarta: Pilar Media, 2014)

Ali, Dukhroini, 'Konsep Islam Liberal Abdurahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam' (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

Bachtiar, Tiar Anwar, *Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017)

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013)

Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003)

Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam* (Jakarta: INSISTS, 2014)

Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi*, (Jakarta: INSISTS, 2014)

Mahfud, Rois, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014)

Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Pendidikan Islam Dan Dakwah* (Yogyakarta: Sipress, 2015)

Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Munawar-Rachman, Budhy, *Argument Islam Untuk Liberalisme*, (Jakarta: PT Grasindo, 2015)

Munawar-Rachman, Budhy, *Islam Dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2015)

Munawar-Rachman, Budhy, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia* (Malang: Pusam UMM, 2018)

Musaheri, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016)

Nata, Abudin, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)

Nazwar, “*Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar-Rachman*” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2015)

Rohman, Miftahur, ‘Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2018)

Susanto, A., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Azmah, 2015)



Syafe'i, Imam, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2015)

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)

Tolchah, Moch, 'Filsafat Pendidikan Islam', *Tsaqafah*, II, No.2 (2015)

Wikipedia, *Liberalisme* : <http://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme>

Yahya Edi Ruswandi, "Pemikiran Islam Liberal Dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam Pada Buku Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat Tersiar Karya Ulil Abshar Abdalla" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)

